

### BAB III

#### BIOGRAFI KH. MUHAMMAD ZAINI ABDUL GHANI

##### A. Latar Belakang Keluarga

KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau guru Ijai, *Abah Guru*, dan yang masyhur Guru Sekumpul sewaktu kecil dikenal dengan nama Qusyairy. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara; hasil perkawinan Abdul Ghani bin H. Abdul Manaf dengan Hj. Masliah binti H. Mulya, adiknya bernama Hj. Rahmah. Qusyairy kecil dilahirkan di Tunggul Irang, Martapura pada malam Rabu tanggal 27 Muharram 1361 H atau bertepatan dengan tanggal 11 Pebruari 1942 M. Ia keturunan ke-8 (delapan) dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari; dengan urutan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Khalifah H. Hasanuddin (1), Mufti H. Muhammad Khalid (2), H. Abdullah (3), H. Muhammad Sa'ad (4), H. Muhammad Seman (5), H. Abd. Manaf (6), Abdul Ghani,(7) dan H. Muhammad Zaini (8).<sup>1</sup>

Qusyairy kecil dikenal anak yang disiplin, pendiam, qana'ah, tidak suka mengadu, teliti, suka menolong, dan kreatif.<sup>2</sup> Semasa kecil Qusyairy hidup dalam suasana yang sangat agamis dan kasih sayang. Didikan ibunya yang penuh kasih sayang sangat mempengaruhinya, ibunya sering mendatangnya di pagi hari dan menyapanya dengan menggunakan bahasa kasih sayang khas Banjar ”*Sudah*

---

<sup>1</sup>Abu Daudi, Al-Alimul ‘Allamah Al ‘Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, (Dalam Pagar Martapura: Yapida, 2012), h. 1. Juga dalam Sahriansyah, *Syekh Muhammad Zaini Ghani; Biografi dan Pemikirannya*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 5.

<sup>2</sup>Mirhan, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), h. 94.

*bangunkah tung atau bauntung*”, maksudnya sudah bangunkah sayang.<sup>3</sup> Demikian juga ketika mandi di pagi dan sore hari, ibunya selalu membimbing dengan kata-kata yang lemah lembut untuk mengarahkan, menanamkan dan membiasakan pentingnya mandi sebagai sarana mensucikan diri. Aktivitas ini dilakukan setiap hari sehingga menjadi kebiasaan Qusyairy sehari-hari.<sup>4</sup>

Kegiatan ibadah juga dibiasakan sejak Qusyairy berusia dini, misalnya ketika usia Qusyairy baru 3 tahun orang tuanya sudah membiasakannya ikut salat berjamaah, sehingga Qusyairy kecil terbiasa mengikuti perilaku orang tuanya yang disiplin menjalankan salat lima waktu tepat pada waktunya, juga gerakan-gerakan salat, bacaan-bacaan salat ditirunya seperti bacaan yang dibaca oleh orang tuanya.<sup>5</sup> Pendidikan secara langsung oleh orang tuanya yang saleh dan salehah ini, meskipun terkadang hanya melalui contoh dan isyarat ternyata sangat berpengaruh dalam jiwa Qusyairy kecil hingga dewasa.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Mirhan, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 94.

<sup>4</sup>Mirhan, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 94.

<sup>5</sup>Menurut catatan Mirhan yang dikutipnya dalam Tim Penyusun, *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani*, (Martapura: tp, t.th.), h. 53; minimal satu kali dalam sehari Qusyairy dibiasakan orang tuanya untuk ikut salat berjamaah, terutama pada salat Magrib. Ketika tiba waktu salat magrib ayah Qusyairy (Abdul Ghani) mengumandangkan azan. Mendengar suara azan, Qusyairy dan ibunya segera datang ke tempat khusus di salah satu bagian rumahnya (musalla rumah) untuk salat berjamaah, dan terkadang mereka berjamaah di musalla yang dekat dengan rumahnya. Qusyairy kecil selalu diingatkan oleh orang tuanya untuk tidak keluar rumah apabila sudah tiba waktu senja, terlebih apabila suara azan magrib berkumandang. Karena diwaktu itu diyakini oleh masyarakat Banjar sebagai waktu *pamali* atau waktu yang tidak baik atau dilarang oleh adat kebiasaan. Mirhan, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*,h. 95.

<sup>6</sup>Abu Daudi (H.M. Irsyad Zein), *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, (Martapura: Yapida, 2012), h. 10. Perilaku memberi contoh ini relevan dengan perkataan bahwa perilaku atau tingkah laku lebih utama atau lebih berpengaruh daripada perkataan lisan.

Sejak kecil Qusyairy terbiasa dan dibiasakan hidup sederhana bersama orang tuanya. Karena itu, Qusyairy kecil sudah terbiasa bersabar dalam segala hal dan tidak berputus asa. Demikian juga ketika keluarga Qusyairy mendapatkan nikmat, mereka tidak lupa daratan dan selalu berusaha menjadi orang yang dermawan, tidak pelit dan serakah.<sup>7</sup>

Sifat-sifat mulia seperti sabar, ridha, tidak sombong, *kitmanul masha'ib* (menyembunyikan kesusahan), kasih sayang, pemurah, tidak pemaarah, dan sifat mulia lainnya sudah tertanam sejak kecil dalam jiwa Qusyairy. Semua sifat mulia ini tumbuh subur dalam pribadi Qusyairy, karena Ia sudah terbiasa hidup dalam lingkungan keluarga yang taat dan saleh dibawah bimbingan langsung orang tua dan pamannya yang bernama KH Seman Mulya. Sehingga apapun yang menimpa, Qusyairy kecil tidak pernah mengeluh dan mengadu kepada orang tua, sekalipun Qusyairy kecil pernah dipukul oleh orang-orang yang *hasad* dan dengki kepadanya.<sup>8</sup>

Selain bimbingan orang tua dan paman, akhlak mulia yang dimiliki Qusyairy adalah juga hasil didikan neneknya (Salbiah) yang selalu bercerita mengenai kehidupan Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh di masa lalu. Sudah menjadi kebiasaan, setelah salat Isya, Qusyairy kecil ditemani neneknya menuju tempat tidur. Kemudian neneknya menidurkan cucunya dengan bacaan

*Yā nafsiyah al-Salbiyah; Mā'ani ma'nawiyah mā fi qalbī ghairullah*

---

<sup>7</sup>Abu Daudi (H.M. Irsyad Zein), *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani...*, h. 96.

<sup>8</sup>Abu Daudi (H.M. Irsyad Zein), *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani...*, h. 7-8.

*Lā ilaha illahu Muhammad al-Ras lullah; Fī kulli lamhatin wa nafasin 'adada ma'wasi'ahu ilmullah.*<sup>9</sup>

Masa-masa kecil Qusyairy tidak berbeda dengan anak-anak seusianya. Kedua orangtunya pun memberikan izin bermain seluasnya kepada Qusyairy selama permainan yang dilakukan tidak menjurus ke perbuatan yang tidak baik. Oleh orang tuanya, Ia diizinkan berenang di sungai, memanjat pohon, main hujan-hujan, berburu burung, memancing ikan, main sepak bola, dan lainnya. Saat-saat bermain itulah Qusyairy memperoleh pengalaman yang sangat berharga untuk hidupnya di masa depan. Lewat pergaulan tersebut, Qusyairy belajar cara menghadapi berbagai sifat kawannya seperti bagaimana anak yang jujur, pemberani, penakut, pintar, kurang pintar, pemurah, bakhil, dan lainnya. Sedang orang tuanya selalu membimbing dan mengawasinya, sehingga Qusyairy dapat mencontoh akhlak yang terpuji, dan menjauhi akhlak tercela.

Awasan dan bimbingan orang tuanya tergambarkan, misalnya sebelum memulai permainan, orang tuanya selalu memberi nasehat, "*Boleh saja belajar berenang asal masih ditepian sungai*" atau "*Boleh saja memanjat pohon asalkan berhati-hati, pijaklah dahan yang kuat, pegang erat-erat dahan disampingnya*". Ketika akan memancing, orang tuanya memberi nasehat "*Jangan terlalu jauh nanti cepat pulang ketika waktu salat tiba, dan segera pulang kalau sudah sore*".<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Mirhan, KH. *Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 96.

<sup>10</sup>Tim Penyusun, *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani*, (Martapura: tp, t.th.), h. 55.

Suatu ketika, Qusyairy berlari-lari dan terjatuh. Orang tuanya tidak memarahinya, apalagi mengatakan ”*Jangan lari-lari nanti jatuh*”. Demikianlah kehati-hatian orang tuanya dalam berkata, dengan tidak mengartikan berlari sama dengan jatuh. Dia khawatir jika anaknya tidak berani lari lagi, karena dalam jiwanya tertanam bayangan pengertian bahwa lari sama dengan jatuh, sedangkan jatuh identik dengan sakit.<sup>11</sup>

Sejak kecil Qusyairy sudah dibimbing ayah dan ibunya untuk menuntut ilmu pengetahuan serta ditanamkan perasaan cinta dan hormat kepada para ulama dan orang tua. Didikan dan bimbingan orang tuanya tersebut mengendap dalam dirinya sehingga tumbuh dalam jiwa Qusyairy kecintaan yang besar kepada para ulama di zamannya. Seperti misalnya, Qusyairy sering menunggu KH. Zainal Ilmi Dalam Pagar yang ingin ke Banjarmasin hanya semata-mata untuk bersalaman dan mencium tangannya.<sup>12</sup>

Ayah Qusyairy yang bernama Abdul Ghani bin H. Abdul Manaf dikenal sebagai seorang pemuda yang saleh dan sabar dalam menghadapi situasi hidup yang sulit (miskin). Ia merupakan orang yang sangat kuat menyembunyikan derita dan cobaan hidup. Ia tidak pernah mengeluh kepada siapapun tentang cerita duka dan kesusahan yang dialaminya.<sup>13</sup> Justru semua itu menjadi pendorong baginya

---

<sup>11</sup>Tim Penyusun, *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani...*, h. 56.

<sup>12</sup>Dalam Mirhan, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 99. Juga dalam Abu Daudi (H.M. Irsyad Zein), *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani...*, h. 8. Juga dalam Tim Pustaka Basma, *12 Ulama Kharismatik di Indonesia; Sebuah Biografi Ulama yang Berdakwah dan Telah Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Umat Islam di Nusantara*, (Malang: Pustaka Basma, 2011), h. 265.

<sup>13</sup>Tentang kesusahan hidup ini, diceritakan; saking miskinnya, pernah dalam sehari, keluarga Abdul Ghani yang terdiri dari empat anggota keluarga ini hanya makan satu nasi bungkus

untuk selalu berbuat ikhlas, sabar, serta terus berusaha mencari penghidupan yang halal, menjaga hak orang lain, serta tidak membuat *mubadzir*. Dan untuk menghidupi keluarganya, Abdul Ghani membuka kedai teh. Dalam usahanya itu, Abdul Ghani mengatur usaha dagangannya dengan bagus. Setiap keuntungan dagangannya itu dibagi menjadi tiga. Sepertiga untuk menghidupi kebutuhan keluarganya, sepertiga untuk menambah modal usaha, dan sepertiganya lagi untuk disedekahkan.<sup>14</sup>

Suatu malam Qusyairy bermimpi, merasakan seolah-olah berada disebuah padang pasir; tegak di samudera pasir yang luas terdapat satu bangunan yang menunjukkan sebuah tempat tinggal. Mendekati bangunan tersebut, langkah Qusyairy terhenti. Tiba-tiba di tingkat atas muncul seorang wanita Arab, yang melemparkan sesuatu kepada Qusyairy. Qusyairy memungut benda itu sambil hatinya bertanya-tanya. Namun keheranannya itu tidak membuatnya surut untuk terus melangkah. Di tengah kebingungan yang mengitari pikirannya. Qusyairy tiba-tiba dikejutkan oleh goncangan, bumi yang dipijak terasa bergetar. Qusyairy tersentak, apa yang terjadi, suara apa itu, dari mana asalnya? berbagai pertanyaan muncul tanpa rekayasa. Qusyairy yang keheranan terus melangkah kakinya,

---

dengan lauk sebiji telur, dibagi empat. Walaupun demikian, tak pernah sekalipun diantara mereka yang mengeluh atas ketetapan Allah SWT itu. Lihat dalam Tim Pustaka Basma, *12 Ulama Kharismatik di Indonesia; Sebuah Biografi Ulama yang Berdakwah dan Telah Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Umat Islam di Nusantara....*, h. 266.

<sup>14</sup>Tim Pustaka Basma, *12 Ulama Kharismatik di Indonesia; Sebuah Biografi Ulama yang Berdakwah dan Telah Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Umat Islam di Nusantara....*, h. 266. M. Anshary El Kariem menyebut orang tua KH. Muhammad Zaini yaitu Abdul Ghani juga pernah mengadu nasib ke pulau Jawa dengan harapan dapat memperbaiki kondisi ekonomi. Namun mujur belum berpihak kepadanya, bahkan sepulangnya dari Jawa putra bungsu yang bernama Ahmad Ghazali meninggal dunia. Kemudian ia kembali menekuni usahanya semula yaitu menjadi buruh penggosok intan. Dalam M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Binuang: PP Darul Muhibbien, 2015), h. 15.

sampai tidak jauh dari bangunan itu dia bertemu dengan dua orang pemuda, tegap, dan tampan. Dua orang itu berkata “*Kamu, kami beri nama Zainal Abidin*”. Qusyairy hanya terdiam mendengarnya, lalu ia melihat tanah yang berada di samping bangunan tiba-tiba bergerak; Qusyairy bertanya kepada keduanya “*Kenapa bumi tadi bergetar?*”; “*Itu adalah makam ayahanda Ali Ibn Abi Tholib*”, jawab keduanya. Kemudian Qusyairy bertanya lagi kepada mereka berdua tentang perempuan yang melempar sesuatu kepadanya. “*Kalau perempuan yang diatas bangunan tadi, Ibunda Fathimah*”, jawab mereka berdua.<sup>15</sup> Atas dasar mimpi inilah, Qusyairy meminta kepada orang tuanya untuk memberinya nama baru yaitu Muhammad Zaini.<sup>16</sup>

## **B. Latar Belakang Pendidikan dan Guru-gurunya**

Islam sebagai agama sangat menganjurkan umatnya memiliki ilmu pengetahuan. Banyak ayat Al-Qur’an maupun Hadis yang secara terang menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan, dan kewajiban mempelajarinya. Bahkan ayat pertama dari Al-Qur’an berisi perintah “Membaca”,

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

---

<sup>15</sup>Meski Qusyairy tidak pernah bercerita perihal mimpinya kepada orang lain. Tetapi di suatu acara, ada seorang ulama (guru Marzuki) yang bertemu dengannya dan bertanya “*Ikam wayah ini bangaran Zainal Abidin kah?*” (Kamu sekarang ini bernama Zainal Abidin kan?). “*Ada kalu ikam tamimpi?*” (Bukankah kamu ada bermimpi?). Kubah Guru Zuki atau Marzuki berada dibelakang Kubah Guru Kasyful Anwar di Kampung Melayu Martapura. Dalam, *Mimpi Abah Guru Sekumpul pada Waktu Kecil*, <http://i-onealloy.heck.in/mimpi-abah-guru-sekumpul-pada-waktu-keci.xhtml>. Akses 15 Januari 2015.

<sup>16</sup>Guru Ridwan, *mp3 Manakib Guru Sekumpul dalam rangka haul ke 6*. Guru Ridwan yang beralamat di Desa Kapuh Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah murid dan sekaligus salah satu anggota Tim Azzahra dalam penyusunan manaqib KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

*“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan”*, perintah ini mewajibkan orang membaca, artinya membaca semua ciptaan-Nya, termasuk Al-Qur’an didalamnya. Rasulullah juga menegaskan *“Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan, maka Ia pahami masalah agama”*. Dalam hadis lain, *“Barangsiapa yang berjalan mencari ilmu, niscaya Allah mudahkan jalannya ke surga”*.<sup>17</sup> Dalam riwayat yang lain dari Abi Darda RA berkata; *“Aku mendengar Rasul SAW bersabda”*; *“Barangsiapa yang berjalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan menunjukkan jalan ke surga baginya, dan sesungguhnya para malaikat menghamparkan sayap-sayapnya bagi penuntut ilmu karena rida dengan apa yang mereka lakukan, dan sesungguhnya orang alim akan dimintakan ampun oleh hamba Allah yang di langit dan yang di bumi sampai ikan yang di dalam lautan, keutamaan orang alim atas hamba seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang-bintang, dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan harta, tetapi mereka hanya mewariskan ilmu, barangsiapa mengambilnya, maka sungguh dia telah mengambil bagian yang sempurna”*.<sup>18</sup>

Dorongan cinta kepada ilmu inilah dan semangat mencarinya yang senantiasa ditanamkan sejak dini kepada Muhammad Zaini oleh orang tua dan neneknya Salbiyah. Dibawah bimbingan kedua orang ini, Muhammad Zaini

---

<sup>17</sup>Imam Hafiz Abi Isya Muhammad bin Isya bin Syurah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 4, (Bandung: Penerbit Diponegoro, tt), h. 137

<sup>18</sup>Syaikh Halil Ma'mun Syaihan, *Sunan Ibnu Majah Bisyarhi al-Imam Abi Hasan al-Sindi*, Nomor Hadis 223, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), h. 145-146. Juga lihat dalam Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaid Baalawy Al-hasany, *Al-Manhaju Sawi; Syarhu Usuli Thariqati As-Sadati Ali-Ba'alawy*, (Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyah, 2006), h. 84.



ditanamkan kedisiplinan dalam pendidikan. Keduanya juga menanamkan pendidikan tauhid, akhlak, dan membaca Al-Qur'an, sehingga Abu Daudi menyakini guru pertama dari Muhammad Zaini adalah ayah dan neneknya sendiri.<sup>19</sup>

Tahun 1949 saat berusia 7 tahun, Muhammad Zaini kecil mulai mengikuti pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Kampung Keraton Martapura selama dua tahun, kemudian meneruskan ke Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Martapura yang berjarak kurang lebih 1 km dari rumahnya dengan berjalan kaki.<sup>20</sup> Hari pertama bersekolah Muhammad Zaini merasa sangat senang melihat suasana pesantren atau madrasah. Ketika sampai di pesantren untuk pertama kalinya, ia melihat beberapa orang guru sedang beristirahat di ruangan kantor, diantara mereka ada yang memakai *sorban*. Sementara di musalla pesantren tampak sejumlah santri sedang membaca Al-Qur'an dengan *tilawah*. Setelah masuk ruang kelas, guru Sulaiman sekaligus wali kelas Muhammad Zaini saat itu memulai pelajaran. Seperti biasa pada pertemuan pertama, guru Sulaiman menjelaskan beberapa kitab yang harus dibeli sebagai bahan pelajaran. Memahami kondisi ekonomi orang tuanya, dengan ramah Muhammad Zaini meminta agar bisa dipinjami kitab-kitab tersebut. Guru Sulaiman yang mengetahui kondisi ekonomi keluarga Muhammad Zaini bersedia meminjamkan kitab-kitab tersebut; dengan rajin Muhammad Zaini

---

<sup>19</sup>Mirhan, KH. *Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 99.

<sup>20</sup>Abu Daudi (H.M. Irsyad Zein), *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani...*, h. 3.

menulis kitab-kitab tersebut untuk bahan bacaannya, baik di rumah ataupun di pesantren.<sup>21</sup>

Guru-guru KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Madrasah Ibtidaiyah Kampung Kraton Martapura adalah Guru Muhammad Zaini Umar dan Guru Abdul Muiz. Sedang di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Martapura adalah Guru Sulaiman, Guru H. Abd. Hamid Husin, Guru H. Mahalli Abdul Qadir, Guru Muhammad Zein, Guru H. Rafi'i, Guru Syahran, Guru Husin Dahlan, dan Guru H. Salman Yusuf.<sup>22</sup>

Kemudian tahun 1955 pada usia 13 tahun, Muhammad Zaini melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Darussalam Martapura. Pada masa ini dan seterusnya Muhammad Zaini sudah belajar dengan guru-guru terkenal dan ahli dibidangnya, seperti KH. Husin Dakhlan, KH. Salman Yusuf, KH. Husin Qadri, KH. Salim Ma'ruf, KH. Seman Mulya, KH. Salman Abdul Jalil, KH. Sya'rani 'Arif, KH. Nashrun Thahir, dan KH. Aini Kandangan. Tiga yang terakhir merupakan guru KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani untuk pendalaman ilmu tajwid.<sup>23</sup>

Selain itu, di antara guru-guru KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah KH. Syarwani Abdan (Bangil) dan KH Sayyid Muhammad Amin Kutbi. Kedua

---

<sup>21</sup>Mirhan, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 105.

<sup>22</sup>Abu Daudi (H.M. Irsyad Zein), *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani...*, h. 3. Bandingkan dalam Mirhan, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 101.

<sup>23</sup>Mirhan, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 101. Bandingkan dalam Abu Daudi (H.M. Irsyad Zein), *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani...*, h. 4.

tokoh ini, meminjam istilah KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah guru khusus atau guru suluk beliau (*Tarbiyyat al-Sufiyah*). Guru-guru KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani lainnya adalah Kiayi Falak Bogor, Syekh Yasin bin Isa Padang<sup>24</sup>, Syekh Hasan Masyath,<sup>25</sup> Syekh Ismail Al-Yamani,<sup>26</sup> dan Syekh Abdul Kadir Al-Bar. Adapun guru pertama secara rohani adalah KH. Ali Junaidi Berau bin Qadhi H. Muhammad Amin bin Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan KH. Syarwani Abdan.<sup>27</sup> Dari jalur KH. Syarwani Abdan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani langsung berguru kepada Rasulullah SAW. Urutannya, KH. Syarwani Abdan yang menyerahkannya kepada kiayi Falak Bogor, yang seterusnya kiayi Falak menyerahkan kepada Syekhul Quthub Sayyid Muhammad Amin Kutbi, kemudian beliau menyerahkan kepada Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang seterusnya langsung dipimpin oleh Rasulullah SAW.<sup>28</sup> Ringkasnya, dalam catatan Mirhan, total guru KH.

---

<sup>24</sup>Ulama yang berasal dari Padang, Sumatera Barat yang berdomisili di kota Mekkah dan menjadi ulama serta guru besar rujukan umat dizamannya.

<sup>25</sup>Tokoh ulama yang menjadi rujukan umat dan bertempat tinggal di kota Mekkah.

<sup>26</sup>Tokoh ulama yang berasal dari negeri Yaman dan berdomisili di kota Mekkah.

<sup>27</sup>Tokoh ini lahir di Kampung Melayu Ilir Martapura Kalimantan Selatan pada tahun 1913 M atau 1334 H, berteman dekat dengan Kyai Hamid Pasuruan, saling mencintai dan menghormati satu dengan lainnya. Pada usia 57 tahun, di tahun 1970 KH. Syarwani Abdan atau yang masyhur dengan Guru Bangil mendirikan pondok pesantren Datuk Kalampaian di kota Bangil Jawa Timur. Tokoh ini wafat pada hari Senin tanggal 11 September 1989 M atau 12 Safar 1410 H dalam usia 76 tahun dan dimakamkan di Kauman, Bangil Jawa Timur. Lihat dalam Tim Pustaka Basma, *12 Ulama Kharismatik di Indonesia; Sebuah Biografi Ulama yang Berdakwah dan Telah Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Umat Islam di Nusantara...*, h. 118-134.

<sup>28</sup>Abu Daudi (H.M. Irsyad Zein), *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani...*, h. 5. Dalam Mirhan, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 103. Dalam Tim Pustaka Basma, *12 Ulama Kharismatik di Indonesia; Sebuah Biografi Ulama yang Berdakwah dan Telah Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Umat Islam di Nusantara...*, h. 270-271. Tim Pustaka Basma, *3 Permata Ulama dari Tanah Banjar, Biografi Ulama Kharismatik yang telah Menanamkan nilai-nilai Keislaman pada Umat Islam di Pulau Borneo*, (Malang, Pustaka Basma, 2014), h. 70-71.

Muhammad Zaini berjumlah 179 orang yang ahli dibidangnya masing-masing; berasal dari wilayah Kalimantan, Jawa, Madura, dan Mekkah.<sup>29</sup>

Karena kecintaannya terhadap ilmu, selain belajar secara formal di pondok pesantren Darussalam, Muhammad Zaini juga mendapatkan tambahan ilmu dengan cara *halaqah* atau belajar berkelompok dengan ulama tertentu untuk bidang ilmu tertentu pula. Di antara gurunya adalah Guru Husein Dahlan di Kampung Keraton untuk *halaqah* ilmu *nahwu* dan *saraf*. Kemudian guru Seman Mulya, salah seorang paman Muhammad Zaini sendiri.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Mirhan, KH. *Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 103. Tentang proses pendidikan dan guru-guru KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani ini, ustad Ridwan, salah seorang murid beliau bercerita; sejak kecil Muhammad Zaini tinggal di Martapura dan belajar dengan ulama besar Martapura, diantaranya dengan paman beliau guru Semman Mulia, lalu guru Anang Sya'rani (pimpinan PP Darussalam saat itu) kurang lebih 4 tahun yang berkubur di kampung Melayu Martapura. Proses pendidikan dengan guru Anang Sya'rani ini selama 4 tahun 2 tahun jalan kaki dan 2 tahun naik sepeda dari Keraton. Metode belajar dengan guru Anang Sya'rani dengan cara nonkonvensional, Muhammad Zaini yang disuruh membaca secara terus menerus sampai kitab yang dibaca selesai. Satu tangan memegang kitab sambil membaca, tangan lainnya memijat guru Anang Sya'rani (sambil *mauruti*), sampai guru Anang Sya'rani berkata telah habis sudah ilmu yang aku miliki aku ajarkan *lawan ikam* (sama kamu) dan aku ijazahkan. Kemudian atas saran guru Semman Mulia, Muhammad Zaini dianjurkan belajar ke Bangil, belajar sama guru Bangil (KH. Syarwani Abdan) 22 hari 22 malam, khalwat dalam kamar pribadi guru Bangil sambil belajar dengan metode yang sama dengan guru Anang Sya'rani, sampai guru Bangil juga berujar telah habis ilmu yang aku miliki aku ajarkan kepada engkau; bahkan sampai ilmu *baurutan* ( pijat memijat) juga diajarkan guru Bangil kepada guru sekumpul dengan menyebutkan bacaannya, kitabnya, rempah-rempahnya untuk bahan *baurutan*. Lalu atas saran guru Bangil dianjurkan belajar ke Mekkah kepada guru beliau Syekhul Quthub Sayyid Muhammad Amin Kutbi, tetapi sebelum ke makkah Muhammad Zaini sempat mengambil *sanad tarikat mu'tabar* kepada kiai Falak Bogor (kiai Falak adalah salah satu *murabbi* dan *mursyid* beliau). Proses pendidikan dengan Sayyid Muhammad Amin Kutbi ini terjadi selama penyelenggaraan ibadah haji, bahkan orang yang serombongan melaksanakan ibadah haji dengan Muhammad Zaini tidak mengetahui proses pendidikan ini. Setelah dengan Sayyid Muhammad Amin Kutbi, Muhammad Zaini langsung dibimbing secara rohani oleh Datu Kalampaian (Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari), kemudian setelah Datu Kalampaian selesai membimbing, Datu Kalampaian berujar, nanti pada saatnya kamu langsung dibimbing oleh datu kamu di Madinah, yaitu Rasulullah SAW. Proses pendidikan ini terjadi sekitar tahun 1960 sampai 1970. Muhammad Zaini mulai keluar untuk berdakwah sekitar tahun 1980, dan mulai masyhur sekitar tahun 1990. Sebelum ada perintah berdakwah dari Rasulullah SAW Muhammad Zaini bersembunyi atau khumul atau tidak menampakkan diri sebagai orang yang alim. Guru Ridwan, *mp3 Manakib Guru Sekumpul dalam rangka haul ke 6*.

<sup>30</sup>Guru Seman Mulya ketika mengajarkan ilmu, hampir tidak pernah mengajarkan langsung bidang-bidang keilmuan kepadanya kecuali di sekolah. Tetapi guru Seman langsung mengajak dan mengantarkannya mendatangi tokoh-tokoh yang terkenal dengan spesialisasinya

Selain belajar bidang ilmu tertentu, Muhammad Zaini rajin membaca Alquran. Untuk ilmu *qira'ah*, Ia belajar secara otodidak mendengarkan di radio, kemudian menirukan lagu atau lantunan lagu yang dibacakan *qari*. Walaupun tidak secara khusus belajar ilmu *qira'ah* Al-Qur'an, tetapi Muhammad Zaini dapat menguasai beberapa jenis lagu seperti *husaini*, *nahawan*, *hijāzi*, dan lainnya.<sup>31</sup> Bila tiba bulan Ramadhan, hampir tiap malam Muhammad Zaini berlatih membaca Alquran bersama beberapa kawan di musalla. Namun pada akhirnya Muhammad Zaini berguru secara khusus di kampung Pekauman untuk lebih memantapkan lagi dalam membaca Alquran. Karena kfasihan dalam mengumandangkan dan melantunkan Al-Qur'an ini di dukung dengan suara yang merdu, Muhammad Zaini sering diundang dalam acara-acara keagamaan seperti perayaan Isyra' Mi'rat, Maulid dan perayaan hari besar Islam lainnya. Bahkan secara rutin setiap malam Jumat Muhammad Zaini melantunkan ayat suci Al-Qur'an di studio Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara III Banjarmasin.<sup>32</sup>

Dari 179 orang guru Muhammad Zaini ada beberapa guru yang sangat mempengaruhi kepribadian dan menambah kecintaannya kepada ilmu, diantaranya adalah:

---

masing-masing baik di daerah Kalimantan Selatan maupun di Jawa untuk belajar. Seperti untuk mendalami hadis dan tafsir, guru Seman mengajaknya kepada K. H. Anang Sya'rani. Mirhan, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 103.

<sup>31</sup>Tim Penyusun, *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani....* h. 80.

<sup>32</sup>Tim Penyusun, *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani...*, h. 81. M. Anshary El Kariem menyebutkan KH. Nashrun Thahir adalah guru K.H Muhammad Zaini bidang ilmu Al-Qur'an terutama tatacara membaca qira'at tujuh dan lagu-lagu Al-Qur'an. Dalam M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 30.

1. Guru Sulaiman; dilahirkan didesa Tunggul Irang Martapura. Wali kelas I Tahdiri PP Darussalam saat Muhammad Zaini berada di kelas itu. Guru Sulaiman sering meminjamkan kitab kepada Muhammad Zaini untuk di baca dan dicatatnya. Dari Tunggul Irang, guru Sulaiman pindah ke kampung Cempaka untuk menetap dan mengajar di sana hingga wafatnya. Dia wafat bulan Rabiul Awal 1416 H dan dimakamkan di Ujung Murung Cempaka.<sup>33</sup>
2. Guru H. Abdul Hamid Husein; dilahirkan di Kampung Murung Keraton Martapura. Semasa hidupnya diberi gelar oleh masyarakat dengan singa podium karena kepiawaiannya dalam berpidato dan berceramah. Setiap kali guru Abdul Hamid Husein memberikan ceramah ataupun pidato pada perayaan hari-hari besar keagamaan maupun dipengajian rutinnnya, masyarakat berbondong-bondong hadir mendengarkan isi ceramahnya. Di antara perkataan guru Abdul Hamid yang sering diucapkan kembali oleh KH. Muhammad Zaini dalam pengajiannya adalah kalimat *ma'rifatullah* artinya patuh kepada Allah. Guru Abdul Hamid Husein meninggal dunia dalam usia 40 tahun, tepatnya pada hari Minggu 16 Muharram 1391 H. dan dimakamkan di Gang Haji Siddiq, desa Tanjung Rema Martapura.<sup>34</sup>
3. Guru H. Mahali Abdul Qadir; Guru H. Mahali dikenal sebagai orang yang ahli di bidang Al-Qur'an suaranya merdu, sehingga dia dipercaya membacakan Al-Qur'an setiap hari Jumat sampai waktu salat Jumat tiba. Dia mengajar di

---

<sup>33</sup>Tim Penyusun, *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani...*, h. 87-88.

<sup>34</sup>Tim Penyusun, *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani...*, h. 87-88.

pondok pesantren Darussalam di kelas III Tahdiri, dan meninggal dunia pada usia 63 tahun, dimakamkan di Sekumpul Martapura. Guru H. Mahali adalah putra salah seorang pimpinan PP Darussalam, yaitu KH. Abdul Qadir Hasan.<sup>35</sup>

4. Guru H. Muhammad Zein; H. Muhammad Zein dilahirkan di Pasayangan. Ayahnya H. Hasan bin Ahmad adalah pimpinan PP Darussalam tahun 1919 – 1922. Guru H. Muhammad Zein dikenal tegas dan disiplin, dia sangat memperhatikan Muhammad Zaini. Setiap kali Muhammad Zaini lewat di depan rumahnya, dia selalu memanggil sekedar mendengarkan suara Muhammad Zaini yang merdu membacakan ayat-ayat suci Alquran dan qasidah-qasidah. Guru H. Muhammad Zein meninggal dan di makamkan di pemakaman Karang Putih, Kelurahan Keraton Martapura. Diantara pelajaran Guru H. Muhammad Zein yang sangat berkesan di hati Muhamamd Zaini Adalah kata-kata hikmah dalam *kitab mahfuzat* yang berbunyi “ *Man jadda wajada*”, siapa yang bersungguh-sungguh akan dapat.<sup>36</sup>
5. Guru H. Muhammad Rafi’i; adalah seorang ulama yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mengajar atau menyampaikan ilmu agama kepada murid-muridnya. Ia hampir (baca: *Jarang*) tidak pernah bepergian ke luar kota walaupun hanya satu hari karena mengutamakan tugas mengajar dan melayani masyarakat setempat. Guru H. Muhammad Rafi’i selalu aktif mengajar dan disiplin waktu, baik di sekolah maupun sebagai imam di musalla

---

<sup>35</sup>Mirhan, KH. *Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 107.

<sup>36</sup> Mirhan, KH. *Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 108.

*Raudaturridwan* dekat rumahnya. Dia mengajar di PP Darussalam sejak tahun 1950 sampai tahun 1998. Dia mengajar ilmu nahwu dan saraf dengan metode menghafal. Selain mengajar dia juga mengadakan pengajian di rumah untuk santri yang ingin mempelajari Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya. Setiap kali bertemu dengan Guru H. Muhammad Rafi'i, orang tua Muhammad Zaini, yaitu Abdul Ghani selalu minta didoakan untuk kebaikan puteranya. Guru H. Muhammad Rafi'i meninggal dunia pada tanggal 10 Ramadhan 1419 H. dalam usia 69 tahun, dimakamkan di pemakaman Karang Putih Kelurahan Keraton Martapura.<sup>37</sup>

6. Guru H.M. Husein Dahlan; adalah salah seorang guru KH. Muhammad Zaini dan sekaligus juga muridnya. Di masa tuanya, Guru H.M. Husein Dahlan rutin menghadiri pengajian K. H. Muhammad Zaini (muridnya) di Sekumpul Martapura. Guru H.M. Husein Dahlan dilahirkan di Keraton Martapura pada tanggal 15 Januari 1925 M atau 13 Rabiul Awal 1342 H, dan meninggal dunia pada tanggal 16 september 1996 (3 Jumadil Awal 1417 H), dimakamkan di pemakaman Al-Mahya Sekumpul. Guru H.M. Husein Dahlan adalah guru yang disiplin dan berwibawa sehingga para santri sangat menghormatinya. Apabila tiba waktu belajar dan semua telah masuk kelas maka pintu di tutup, sehingga santri yang terlambat tidak dapat masuk mengikuti pelajaran; ini

---

<sup>37</sup>Mirhan, KH. *Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 108-109.



sebagai pelajaran agar santri disiplin dalam menuntut ilmu serta memperhatikan tentang waktu.<sup>38</sup>

7. Guru Syahran; adalah salah seorang guru KH. Muhammad Zaini, sekaligus wali kelasnya di kelas 3 Ibtidaiyah dan kemudian aktif menghadiri pengajiannya. Guru Syahran bin Sa'ad termasuk guru yang memiliki hubungan dekat dengan KH. Muhammad Zaini. Dia seorang guru yang menggunakan seluruh hidupnya hanya untuk kepentingan agama.<sup>39</sup>
8. Guru H. Syarwani Abdan; yang masyhur oleh masyarakat Kalimantan Selatan dengan Guru Bangil merupakan guru khusus KH. Muhammad Zaini. Ia dilahirkan di Kampung Melayu Ilir Martapura Kalimantan Selatan pada tahun 1913 M atau 1334 H dari pasangan H. Muhammad Abdan dan Hj. Halimatussa'diyah. Awal pendidikannya ia jalani di Madrasah Darussalam Martapura yang di pimpin oleh pamannya sendiri, KH. Muhammad Kasyful Anwar. Selain kepada pamannya ia juga belajar kepada beberapa ulama yang ada di Martapura, diantaranya Tuan Guru Ismail Ibrahim Khatib dan Tuan Guru Muhammad Thaha dalam Pagar. Saat berusia 16 tahun, bersama dengan sepupunya KH. Muhammad Sya'rani Arif, pamannya KH. Muhammad Kasyful Anwar membawa mereka berdua pergi ke kota Makkah. Selama di kota Makkah, kedua pemuda ini sangat tekun mengisi waktu mereka dengan menuntut ilmu-ilmu agama kepada para tokoh ulama dan rujukan umat

---

<sup>38</sup>Mirhan, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 109-110.

<sup>39</sup>Mirhan, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 109-110.

dizamannya yang tinggal dan menetap di kota Makkah, diantaranya: Syekh Sayyid Muhammad Amin Qutbi, Syekh Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki al-Hasani, Syekh Umar Hamdan, Syekh Muhammad al-‘Arabi, Syekh Sayyid Hasan al-Masysyath, Syekh Abdullah al-Bukhari, Syekh Saifullah Daghestani, Syekh Syafi’i yang berasal dari Malaysia, Syekh Sulaiman yang berasal dari Ambon, Syekh Ahyad Bogor dan ulama lainnya. Sekitar tahun 1946 Guru H. Syarwani Abdan memutuskan hijrah ke Bangil Jawa Timur beserta seluruh keluarga hingga akhir hayatnya. Guru H. Syarwani Abdan terkenal sebagai seorang ulama yang tawadhu dan selalu berusaha menutupi keunggulan yang dimilikinya. Meskipun pada akhirnya, para ulama yang berada di kota Bangil mengetahui keistimewaan pribadinya. Guru H. Syarwani Abdan meninggalkan warisan yang sangat berharga bagi umat, yaitu berupa pondok pesantren Datuk Kalampaian di Kota Bangil Jawa Timur. Guru H. Syarwani Abdan meninggal dunia pada tanggal 11 September 1989 M atau 12 Shafar 1410 H dalam usia 76 tahun, diwafatkan di pemakaman keluarga al-Haddad di Dawur, Bangil sekitar 1 km dari kediamannya.<sup>40</sup>

Kepribadian guru-guru tersebut sangat meresap dalam diri KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani terutama dalam hal disiplin, rendah hati,

---

<sup>40</sup>Tim Basma, *3 Permata Ulama dari Tanah Banjar....*, h. 33-57. Bandingkan dengan Redaktur, “Kekerabatan Luar Biasa Guru Sekumpul-Kiai Bangil”, *Serambi Ummah*, 2-8 September 2005. Juga dalam Mirhan KH. *Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan....*, h. 110-111.

ketekunan, semangat mencari ilmu, mengamalkan ilmu, dan menyebarkan kembali ilmu (dakwah) yang telah dimiliki.<sup>41</sup>

Pada tahap awal berdakwah, diantara Habaib yang selalu membela dan mendukung KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah Habib Zein Bin Muhammad al-Habsyi. Habib Zein al-Habsyi adalah seorang Habib kelahiran Hadhramaut, dan termasuk salah seorang murid dari Habib ‘Ali Bin Muhammad Bin Husein al-Habsyi (Pengarang Maulid Simthud Duror) di Hadramaut. Pada usia 40 tahun Habib Zein hijrah dari Hadramaut ke Kalimantan Selatan bersama keluarganya. Habib Zein memilih Martapura sebagai tempat bermukim. Sedangkan saudaranya yang lain yaitu Habib Ahmad al-Habsyi, Habib Umar al-Habsyi, Habib Salim al-Habsyi memilih tinggal di Banjarmasin. Ayahnya Habib Muhammad al-Habsyi sudah lebih dahulu tinggal dan wafat di Banjarmasin serta dimakamkan di Alkah Turbah Sungai Jingah. Habib Zein al-Habsyi adalah seorang yang ‘Alim dan sangat cinta kepada ulama dan para penuntut ilmu, Habib Zein al-Habsyi lebih banyak melakukan Dakwah *Bil Haal* (memberi contoh dengan keperibadian yang mulia) serta mendorong *Ahli Qaryah* (Masyarakat) untuk bersama-sama menimba ilmu, warisan dari Rasulullah SAW kepada guru-guru yang ada di masa itu.

Sejak kedatangan Habib Zein al-Habsyi ke Martapura, majelis-majelis ilmu agama menjadi lebih hidup dengan keberadaannya di tengah-tengah penuntut ilmu. Lebih lagi pada majelis pengajian KH. Muhammad Zaini di Keraton, Habib Zein al-Habsyi selalu mendampingi kemanapun KH. Muhammad Zaini diundang,

---

<sup>41</sup>Mirhan, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan..., h. 112.

baik untuk membacakan Maulid maupun pengajian agama, Habib Zein al-Habsyi selalu ikut hadir.

Hubungan Habib Zein dengan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani sangatlah erat, Habib Zein al-Habsyi menganggap KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah seperti anak kandungnya sendiri. Sebagaimana anak dan ayah kandung pada umumnya mereka selalu bertukar pikiran membicarakan masalah ilmu dan kemaslahatan umat. Apabila ada masalah, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani selalu minta nasehat dan do'a kepada Habib Zein, maka tangan Habib Zein disentuhkannya ke telinga KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan dari lidah Habib selalu keluar kalimat "*Jangan dilawani pun*" (jangan didengarkan), dan dengan penuh hikmat yang menunjukkan kasih sayangnya yang mendalam membacakan ayat Al-Qur'an *ان الله مع الصابرين ان الله مع الصابرين*.<sup>42</sup>

Habib Zein Bin Muhammad al-Habsyi meninggal dunia pada hari Sabtu, tanggal 27 Sya'ban 1402 H / 19 Juni 1982 M, dalam usia 100 tahun lebih. Dimakamkan di belakang rumahnya, di jalan A.Yani KM. 39 Kelurahan Kampung Jawa, Martapura.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>QS. Al-Baqarah 153

<sup>43</sup>*Kedekatan Habib Zein Bin Muhammad al-Habsy Dengan Abah Guru Sekumpul*, <http://yanor26.blogspot.com/2012/12/kedekatan-habib-zein-bin-muhammad-al.html>. Diakses tanggal 3 april 2015.

## **C. Aktivitas KH. Muhammad Zaini**

### **1. Bidang Dakwah**

Mengawali aktivitas dakwahnya, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani mulanya membuka pengajian atau majlis ta'lim di Kampung Keraton di rumah pondokan yang sekarang dekat dengan makam ayahnya H. Abdul Ghani. Saat itu KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani masih bujangan. Di rumah pondokan itu, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani bersama beberapa santri PP Darussalam mengadakan majlis taklim (atau mungkin tepatnya bermujakarah bersama). KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani pada saat itu juga masih sebagai santri PP Darussalam Martapura. Di rumah pondokan itu pula, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani mulai menghidupkan *salawat burdah* dan *maulid habsyi* sebagai cikal bakal pengajian Sekumpul. Rumah pondokan tersebut sampai sekarang masih ada di Kampung Keraton tepatnya di belakang Musalla Darul Aman.

Pengajian di Kampung Keraton (tahun 1960) pada awalnya tidak mempunyai jadwal yang teratur, bila KH. Muhammad Zaini ingin memulai majlis ta'lim, maka diadakanlah. Namun pada akhirnya majlis ta'lim ini dikenal banyak orang karena memang KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dikenal sebagai orang yang mempunyai pengetahuan *balagah* yang baik. Majlis ta'lim biasanya dimulai setiap hari setelah salat subuh berjamaah sampai jam 08.00 pagi. Kalau kondisinya tidak memungkinkan, maka majlis ta'lim dilaksanakan setelah salat isya sampai jam 11.00 malam. Setelah banyak permintaan dari jamaah perempuan, maka di Musalla Darul Aman dibuat batas pemisah antara jamaah

laki-laki dan jamaah perempuan. Sedang materi yang disampaikan adalah tentang ilmu tasawuf dan ilmu fiqh.<sup>44</sup>

Tahun 1988, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani pindah ke Sekumpul Martapura dan membangun sejumlah bangunan, diantaranya kompleks pemukiman yang berjumlah 17 buah, dan musalla Ar-Raudah. Komplek Sekumpul masih berada di Kelurahan Jawa, Kecamatan Martapura. Lokasinya sangat strategis dan sangat mudah dijangkau, dari jalan A. Yani km 38 samping Mesjid Syi'aru Sholihin, masuk pertigaan hanya sekitar 750 meter, disebelah kanan ada pintu gerbang besar yang bertuliskan komplek Ar-Raudhah. Di dalam komplek inilah, KH. Muhammad Zaini mengadakan dan memimpin pengajiannya, sehingga Sekumpul lebih dikenal dengan tempat majlis Ta'lim yang di pimpin KH. Muhammad Zaini; karena memang yang memberi nama Sekumpul adalah beliau sendiri.<sup>45</sup>

Sekumpul sebelum kepindahan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, sekitar tahun 1987 masih berupa semak belukar, hamparan persawahan, banyak pohon besar seperti pohon Karamunting, pohon karet, dan lainnya. Hanya satu-dua rumah yang tampak, selebihnya pohon-pohon besar dan hamparan tanah

---

<sup>44</sup><http://groups.yahoo.com>. Dalam Mirhan KH. *Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 152. KH. Muhammad Zaini juga sempat mengajar di PP Darussalam Martapura atas permintaan tiga tokoh ulama yaitu: KH. Abdul Qadir Hasan, KH. Sya'rani Arif dan KH. Salim Ma'ruf, ketiganya ini pernah memimpin dan mengasuh PP Darussalam. Permintaan mengajar di almamater tersebut dilatarbelakangi sosok KH. Muhammad Zaini yang terkenal sebagai murid yang cerdas yang lulus dengan nilai tertinggi dikelasnya dan mempunyai akhlak serta sikap yang mulia. Akan tetapi profesi sebagai guru di PP Darussalam ini tidak berlangsung lama, karena 5 tahun kemudian KH. Muhammad Zaini menyampaikan permohonan pengunduran diri karena beliau ingin memperdalam ilmu kepada K.H.M. Syarwani Abdan di Bangil Jawa Timur yang didampingi langsung oleh paman beliau, KH. Semman Mulya. Dalam M. Anshari El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 54-55.

<sup>45</sup>M. Anshari El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 78.

merah yang cukup luas.<sup>46</sup> Akan tetapi setelah KH. Muhammad Zaini menetap di Sekumpul sekitar tahun 1988, terjadilah perubahan besar-besaran terhadap daerah Sekumpul dan sekitarnya. Masyarakat juga berlomba membeli tanah di daerah Sekumpul dan sekitarnya. Harga tanah melonjak naik, namun hal tersebut tidak menyurutkan niat masyarakat yang ingin membuat rumah dan bertetangga dengan KH. Muhammad Zaini. Ekonomi masyarakat sekumpul juga mengguliat; daerah Sekumpul yang tadinya sepi berubah menjadi ramai, ditambah dengan adanya pasar rakyat untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan lainnya, terutama saat majlis ta'lim dilaksanakan.<sup>47</sup>

Pengajian Sekumpul diikuti oleh jamaah dengan usia rata-rata 12 hingga 60 tahun dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda, mulai dari santri, mahasiswa, dosen, pedagang, pengusaha, pegawai negeri dan swasta, petani, pensiunan, guru agama, bahkan pejabat pemerintahan. Jadwal pengajian di Sekumpul pada mulanya penuh dalam seminggu yaitu:

- a. Senin, Selasa, Rabu dan Kamis dari jam 07.00 sampai jam 09.00 setiap pagi.
- b. Rabu sore (malam Kamis), setelah salat Magrib pembacaan Manaqib.

---

<sup>46</sup>Ahmad Rosyadi, *Bertamu ke Sekumpul; Sebuah Kenangan Buat Abah Guru Sekumpul*, Cetakan VI (Kabupaten Banjar: Lembaga Pengkajian Ilmu Pengetahuan dan Keislaman Kabupaten Banjar, 2015), h. 14.

<sup>47</sup>Mirhan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di *Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 153-154. Semasa kecil sekitar tahun 1990 an, penulis pernah berkunjung ke Sekumpul untuk mengunjungi keluarga dari saudara ipar penulis. Saat itu seingat penulis daerah Sekumpul masih di kelilingi hamparan persawahan dan semak belukar. Dari rumah keluarga saudara ipar, penulis hanya melihat kubbah Musalla Raudah tempat KH. Muhammad Zaini mengadakan majlis ta'lim. Sedang di sekelilingnya hanya terlihat hamparan sawah yang hijau. Tetapi pada tahun 1999 saat penulis mulai bersekolah di MAKN Martapura yang berada sekitar  $\pm$  1 km dari kompleks Sekumpul; hamparan sawah dan semak belukar tersebut sudah tidak terlihat lagi. Ini menunjukkan betapa cepatnya perubahan Sekumpul setelah KH. Muhammad Zaini hijrah ke sana.

- c. Kamis Sore setelah salat Magrib pembacaan salawat (Dalail al-Khairat dan Maulid Habsyi), khusus untuk jamaah laki-laki.
- d. Sabtu pagi khusus untuk pengajian jamaah perempuan.
- e. Ahad sampai Kamis setelah salat Asar sampai menjelang Magrib, pengajian khusus laki-laki.

Setelah berlangsung beberapa tahun, jadwal pengajian mengalami perubahan. Jadwal dipadatkan menjadi tiga kali dalam seminggu, yaitu:

- a. Kamis setelah salat Asar, dan setelah salat Magrib dilanjutkan dengan pembacaan Dalail al-Khairat.
- b. Sabtu pagi jam 09.00 sampai jam 11.00 khusus pengajian untuk jamaah perempuan.
- c. Ahad, setelah salat Asar. Kemudian setelah salat Magrib dilanjutkan dengan pembacaan Maulid Habsyi.

Pembagian waktu tersebut dimaksudkan untuk memberi kesempatan secara khusus kepada para jamaah yang ingin berhadir dan menyesuaikan dengan waktu yang dimilikinya; yaitu pada hari Sabtu khusus jamaah perempuan, hari Kamis untuk jamaah dari masyarakat umum misalnya petani, pedagang dan lainnya yang bukan pegawai pemerintah. Kemudian hari Ahad untuk jamaah yang kebanyakannya dari pegawai pemerintah. Tetapi kenyataannya pembagian tersebut sukar dilaksanakan, namun jadwal pengajian yang telah ditetapkan memberi kesempatan kapan saja bisa dimanfaatkan oleh para jamaah.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Mirhan KH. *Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 155-158. Pengakuan salah seorang jamaah yang sering hadir di Majelis Sekumpul; bahwa secara khusus dia tidak mengetahui adanya peruntukan atau pembagian jamaah yang hadir di Majelis Sekumpul. Karena menurut dia, kapan saja Majelis Sekumpul dilaksanakan, ia berusaha selalu



Penekanan yang paling utama dalam pengajian Sekumpul adalah menyampaikan ajaran akidah atau keimanan, keyakinan kepada Allah dengan paham yang dibawa oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi; tentang *syariat*, *ibadah* dan *mualamah* yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan menurut paham imam al-Syafi'i; kemudian ajaran tasawuf berupa akhlak (etika) mengikuti pendapat imam al-Ghazali.<sup>49</sup>

Sementara kitab yang digunakan KH. Muhammad Zaini dalam pengajiannya, adalah:

- a. Dalam bidang tafsir Alquran dan hadis, antara lain *Tafsír Jalálain*, *Tafsír al-Munir (Marah al-Labíd)*, *Sahih al-Bukhāri*, *Riyādusshalihîn* dan lainnya
- b. Dalam bidang ilmu fikih, antara lain: *Perukunan Besar*, *Sabíl al-Muhtadin*, *Syarh Sittin*, *Syarh Matan al-Zubad*, *Bajuri ala Ibn al-Qasim*, *Syarh Matn Hadramy (Hawasyi al-Madam)*, *Qalyubi Wa Umairah Syarh Minhāj Imam Nawawi*.
- c. Dalam bidang akhlak tasawuf, yaitu: *Si'aru al-Sālikín*, *Ta'lim al-Muta'allima*, *Minhâtul Akyas fi Husnizhun Binnas*, *KutrolGais*, *Minhâjul 'Abidin*, *Ihyâ'Ulumiddîn*, *Kifâyatul Awam*, *Kifâyatu Al-Atqiyâ*, *Risâlah Muawwanah*,

---

mengikutinya; sebab hadir di Majelis Sekumpul, selain mendapatkan atau menambah wawasan agama, juga merasakan ketenangan hati. Sehingga sekembalinya dari Majelis ini, semangat untuk terus berubah dan memperbaiki diri terasa berkibar dalam lubuk hati. Hingga sekarang setelah KH. Muhammad Zaini wafat, ia selalu menyempatkan hadir di Sekumpul, khususnya malam Senin saat pembacaan maulid Simtuddurar yang dipimpin oleh Badali bersaudara atau dua putra KH. Muhammad Zain (Muhammad Amin Badali dan Ahmad Hafi Badali). Selain itu, ia juga rutin berjarah ke makam KH. Muhammad Zaini di Sekumpul. Wawancara dengan Muhammad Quzwini di Musala Ar-Raudah Komplek Sekumpul Martapura, Januari 2015.

<sup>49</sup>Mirhan, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...., h. 155. Ringkasnya materi pengajian Sekumpul meliputi tiga kajian utama (i) akidah menurut paham Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu al-Mansur al-Maturidi, (ii) Fiqh menurut imam Syafi'i, dan (iii) akhlak menurut imam al-Ghazali.

*Tanbihul Mughrattin, Nashâihul'Ibad, Nashâihuddiniyah, Sullamu al-Taufiq, Syarkhul'ainiyyah, Al-arba'in Fi Ushûliddin, Risâlah Zadul Muttaqîn, Syarkh Jauhar at-Tauhid, al-Fusul al-Ilmiyyah Wa al-Usul al-Hikmiyyah, dan lainnya.*

- d. *Sirat al-Nabawiy dan sejarah salafussaleh, yaitu: Mukhtasar Fi Sirat al-Nabawiyyah, al-Syamâi al-Nabawi, Tabaqât al-Kubra, Masyra' al-Râwi Mawahib al-Quddus Fî Manâqib al-'Aidarus, Fath al-Rahman al-Rahîm Fî Manâqib al-Syekh al-'arif Billah al-Qutb al-Ghaus al-'Aidarus, Kawâkib al-Durriyah, Qatr al-Nida, Syarh Ibn Aqil.*<sup>50</sup>

Masyarakat Martapura khususnya dan masyarakat Kalimantan Selatan umumnya sangat bersyukur dengan adanya majlis pengajian Sekumpul di Musalla Ar-Raudah yang dipimpin oleh KH. Muhammad Zaini yang berdiri sejak tahun 1988. Di musalla Ar-Raudah inilah para jamaah dari kalangan Habaib, ulama, dan masyarakat umum berkumpul dalam satu majlis ilmu. Mereka berkumpul untuk mengikuti pengajian yang dipimpin oleh KH. Muhammad Zaini; mereka berasal dari Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, pulau Jawa dan lainnya.<sup>51</sup>

KH. Muhammad Zaini juga yang menghidupkan kembali atau bahkan yang memperkenalkan kembali tarekat Sammaniyah pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Tarekat Sammaniyah berasal dari Syekh Muhammad Ibn

---

<sup>50</sup>H. Ahmad Ridwan, Ulama, Wawancara, Martapura, 25 Mei 2008. Dalam Mirhan KH. *Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 156-157.

<sup>51</sup>Mirhan, KH. *Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 168-169.

Abd al-Karim al-Samman al-Madani.<sup>52</sup> Tarikat ini adalah gabungan dari berbagai tarekat seperti *Khalwatiyyah*, *Qadiriyyah*, *Naqsabandiyyah*, *'Adiliyyah*, dan *Syaziliyyah*. Tarekat Sammaniyah mendapat sambutan yang luar biasa dan banyak pengikutnya dari masyarakat muslim Kalimantan Selatan, karena KH. Muhammad Zaini mengenalkan dan mengijazahkan kepada murid-murid di pengajian Ar-Raudah Sekumpul. Pemberian ijazah ini dilaksanakan pada setiap kali pengajian. Akan tetapi pada masa-masa akhir tidak lagi memberikan ijazah, namun mengizinkan bagi siapa yang ingin mengamalkan.<sup>53</sup>

Dalam mengamalkan tarikat Sammaniyah, zikir yang diajarkan KH. Muhammad Zaini adalah mengucapkan tahlil ( لا اله الا الله ) sebanyak 166 kali, mengucapkan *ism al-jalalah* ( ) sebanyak 33 kali, mengucapkan ( هو هو ) sebanyak 77 kali, dan membaca doa berikut sebanyak 4 kali; dibaca pagi dan sore hari.

---

<sup>52</sup>Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samman al-Madani, (lahir di Madinah tahun 1132 H (1718 M), wafat di Madinah tahun 1189 H) adalah seorang ulama besar keturunan Nabi Muhammad SAW. Ia seorang *ahlussunah wal jama'ah* dengan faham Asy'ariyah di bidang tauhid (akidah), bermazhab Syafi'iyah di bidang fikih ibadah, dan berpegang pada Junaid al-Baghdadi pada bidang tasawuf. Ia adalah seorang fakih, ahli hadits, dan sejarawan pada masanya, dan merupakan juru kunci kota Madinah dan penjaga makam Nabi Muhammad SAW. Ia tinggal di Madinah menempati rumah yang pernah ditinggali Khalifah pertama, yakni Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq RA. Guru mursyid beliau diantaranya adalah Sayyidina Syekh Musthafa Bakri, seorang wali agung dari Syiria, keturunan Sayyidina Abu Bakar Shiddiq Ra. dari pihak ayah, sedangkan dari pihak ibu keturunan Sayyidina Husein Sibthi Rasulullah Saw. Pangkat kewalian beliau adalah seorang Pamungkas para wali, yakni Ghauts Zaman, dan wali Quthb al-Akwan, yakni kewalian yang hanya bisa dicapai oleh para sadah yang dalam tiap periode 200 tahun sekali. Dan beliau adalah Khalifah Rasulullah pada zamannya. Diantara murid-murid beliau dari Indonesia adalah Syekh muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Abul Abbas Ahmad at-Tijani (pendiri tarekat Tijani), Syekh Abdussamad al-Palimbani, Syekh Abdul Wahab Bugis (menantu Syekh Arsyad al-Banjari), Syekh Abdurrahman al-Batawi (kakek Mufti betawi dari pihak ibu Habib Utsman Betawi), dan Syekh Dawud al-Fathani. Lihat dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Syekh\\_Muhammad\\_as-Samman\\_al-Madani](http://id.wikipedia.org/wiki/Syekh_Muhammad_as-Samman_al-Madani). Juga dalam <http://biografiulamahabaib.blogspot.com/2012/11/manaqib-syekh-samman-al-madani-al-hasani.html>. Diakses tanggal 18 Maret 2015.

<sup>53</sup>Mirhan, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di *Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 141-145.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ اسْتِرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ  
اجْبِرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

KH. Muhammad Zaini mendapatkan sanad tarikat Sammaniyah langsung dari dua sumber. *Pertama*, dari Sayyid Muhammad bin Amin al-Kutbi al-Makki yang wafat pada hari Senin tanggal 3 Muharram tahun 1404 H, dari Sayyid Husin 'Aidid, dari Sayyid Idrus bin Umar bin Idrus al-Habsyi, dari pamannya Sayyid Muhammad bin Idrus al-Habsyi, dari Syekh Abd al-Baqi bin Muhammad Shaleh al-Syi'ab al-Ansari al-Madani, dan dari Sayyid Muhammad bin Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani. *Kedua*, dari guru beliau KH. Sarwani Abdan, dari Syekh Abdullah al-Banjari, dari Syekh Zainuddin al-Sumbawi, dari Syekh Nawawi al-Bantani, dari Syekh Syihabuddin, dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, dari Syekh Muhammad Samman al-Madani.<sup>54</sup>

## 2. Bidang Seni Islami

KH. Muhammad Zaini diyakini adalah tokoh ulama yang menghidupkan atau memasyarakatkan pembacaan *Simt al-Durar* atau yang masyhur dengan Maulid Habsyi di wilayah Kalimantan.<sup>55</sup> Sedangkan di Indonesia, Maulid Habsyi ini pertama kali dibawa oleh Habib Muhammad bin Idrus al-Habsyi, salah

<sup>54</sup>Mirhan KH. *Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 146. Untuk lebih memahami dan mendalami tentang Tarikat Sammaniyah ini dapat dilihat dalam Sahriansyah, dkk, *Profil Tarikat di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin, Antasari Press 2009), h. 82 – 112.

<sup>55</sup>Maulid *Simt al-Durar* ditulis oleh Habib *al-Imam al-'Allāmah* Ali bin Muhammad bin Husin al-Habsyi. Habib Ali al-Habsyi dilahirkan pada hari Jumat 24 Syawal 1259H di Qasam Hadramaut. Habib Ali al-Habsyi dibesarkan dalam pengawasan kedua orang tunya, Ibunya bernama Syarifah Alawiyah binti Husain bin Ahmad al-Hādi al-Jufri yang terkenal sebagai seorang wanita salehah dan amat bijaksana. Habib Ali al-Habsyi meninggal dunia di Kota Seiwun, Hadramaut pada hari Ahad 20 Rabiul Akhir 1333 H. Dalam Riwayat Singkat Penyusun Risalah Maulid karya Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, *Simt al-Durar fi Akhbār Maulid Khair Basyar Wamā Lahu Min Akhlak Wa Ausāf Wa Siyar*, (Solo: Diterbitkan Oleh H. Anis bin Alwi bin Ali Al-Habsyi, 1992), h. V-VII.

seorang murid Habib Ali al-Habsyi yang bermukim di Ampel Surabaya (Ampel Kubah). Sebelum Habib Muhammad al-Habsyi wafat, penyebaran Maulid Habsyi diserahkan kepada Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang Jakarta. Kemudian datanglah Habib Alwi bin Ali al-Habsyi dari Hadramaut yang juga menyebarkan Maulid Habsyi. Habib Alwi bin Ali al-Habsyi meninggal,<sup>56</sup> diteruskan kepada anaknya sendiri, cucu pengarang Maulid Habsyi, yaitu Habib Anis bin Alwi bin Ali al-Habsyi Solo.<sup>57</sup> Dalam hal izin membacakan Maulid

---

<sup>56</sup>Habib Alwi bin Ali al-Habsyi adalah putra bungsu Habib Ali al-Habsyi, pendiri masjid Riyadh di kota Solo. Ia dikenal sebagai pribadi yang sangat luhur budi pekertinya, lemah lembut, sopan santun serta ramah tamah terhadap siapa pun terutama kaum yang lemah, miskin, anak yatim dan lainnya. Habib Alwi bin Ali al-Habsyi meninggal dunia di kota Palembang pada tanggal 20 Rabiul Awal 1373 H. dan dimakamkan di Gurawan, Pasar Kliwon, Solo – Surakarta. Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, *Simt al-Durar fi Akhbār Maulid Khair Basyar Wamā Lahu Min Akhlak Wa Ausāf Wa Siyar...*, h. VII-VIII.

<sup>57</sup>Habib Anis lahir di Garut Jawa Barat, Indonesia pada tanggal 5 Mei 1928. Ayahnya adalah Habib Alwi bin Ali Sahibul Maulid (pengarang kitab *simthud-Durar*/Maulid Habsyi). Sedangkan ibunya adalah syarifah Khadijah. Ketika berumur 9 tahun, keluarganya pindah ke Solo. Setelah berpindah-pindah rumah di kota Solo, ayah beliau menetap di kampung Gurawan, Pasar Kliwon Solo. Sejak kecil, Habib Anis dididik oleh ayah sendiri, juga bersekolah di madrasah Ar-Ribathah, yang juga berada di samping sekolahannya. Pada usia 22 tahun, Habib Anis menikahi Syarifah Syifa binti Thaha Assagaf. Habib Anis merintis *kemaqamannya* sendiri dengan kesabaran dan istiqamah, sehingga besar sampai sekarang. Selain kegiatan di Masjid Ar-Riyadh seperti pembacaan Maulid *simthud-Durar* dan haul Habib Ali Al-Habsyi setiap bulan Maulud, juga ada khataman Bukhari pada bulan sya'ban, khataman Al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Sedangkan sehari-hari Habib Anis mengajar di zawiyah pada tengah hari. Pada waktu muda, Habib Anis adalah pedagang batik, dan memiliki kios di pasar Klewer Solo. Kios tersebut ditunggui Habib Ali adik beliau. Namun ketika kegiatan di masjid Ar-Riyadh semakin banyak, usaha perdagangan batik dihentikan. Habib Anis duduk tekun sebagai ulama.

Dari perkawinan dengan Syarifah Syifa Assagaf, Habib Anis dikaruniai enam putera yaitu Habib Ali, Habib Husein, Habib Ahmad, Habib Alwi, Habib Hasan, dan Habib Abdillah. Dalam sehari-hari Habib Anis sangat santun dan berbicara dengan bahasa Jawa halus kepada orang Jawa, berbicara bahasa Sunda tinggi dengan orang Sunda, berbahasa Indonesia baik dengan orang luar Jawa dan Sunda, serta berbahasa Arab Hadrami kepada sesama Habib. Penampilannya rapi, senyumnya manis menawan, karena beliau memang *sumeh* (murah senyum) dan memiliki tahi lalat di dagu kanannya. Beberapa kalangan menyebutnya *The smiling Habib*. Habib Anis sangat menghormati tamu, bahkan tamu tersebut merupakan doping semangat hidup beliau. Beliau tidak membedakan apakah tamu tersebut berpangkat atau tidak, semua dijamunya dengan layak. Semua diperlakukan dengan hormat.

Habib Anis bin alwi bin Ali Al-Habsyi meninggal dunia pada tanggal 6 Nopember 2006, dan dimakamkan di samping masjid Ar-Riyadh kampung Gurawan, Pasar Kliwon Solo berdampingan dengan makam orang tuanya Habib Alwi bin Ali al-Habsyi. <http://majelisan.blogspot.com/2012/09/ringkasan-biografi-al-habib-anis-bin.html>. Diakses 5 April 2015.

Habsyi, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani memperoleh dari dua jalan. *Pertama*, dari Habib Zein bin Muhammad al-Habsyi. *Kedua*, dari Habib Anis bin Alwi bin Ali al-Habsy pada tahun 1966.<sup>58</sup>

Selain *Simt al-Durar* yang dipopulerkan oleh KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, Salawat (qasidah) *Burdah* dan *Dalailul Khairat* juga menjadi semarak di Majelis Ilmu Sekumpul yang dipimpin oleh KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Pada awalnya pembacaan burdah, shalawat (*dalailul khairat* dan maulid Nabi) khusus untuk pria diadakan pada malam Jum'at setelah shalat Maghrib.<sup>59</sup> Tetapi belakangan pembacaan *Dalail al-Khairat* dilaksanakan setelah salat Magrib malam Jumat dan pembacaan *Maulid Habsyi* dilaksanakan malam Senin setelah salat Magrib berjamaah.

Hingga sekarang setelah KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani wafat, pembacaan *Maulid Habsy* di musalla Ar-Raudah masih berjalan, dan tetap dihadiri oleh banyak jamaah dari Martapura dan sekitarnya hingga memadati halaman musalla dan rumah warga kompleks Sekumpul Martapura. Meskipun guru

---

<sup>58</sup>Tim Penyusun, *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani....*, h. 354. Tentang proses pengambilan ijazah ini diceritakan oleh Ustad Abdilah bin Abu Bakar kerabat Habib Anis Sekitar tahun 1970 an, usai menunaikan ibadah haji di Mekkah, KH. Muhammad Zaini datang ke Gurawan guna meminta ijazah 10 kitab maulid simtuduror. Ketika itu, Habib Anis masih berdagang di Pasar Klewer. Seperti biasa, sekitar pukul 11.30 WIB Habib Anis dengan pakaian pedagang dan mengendarai vespa pulang untuk mengajar majelis ilmu. Kepulangan Habib Anis diketahui oleh KH. Muhammad Zaini. Namun Ulama kharismatik asal Martapura tersebut tidak mengetahui kalau si pengendara vespa itu Habib Anis, si guru yang dicari. "Begitu sampai di Mesjid Riyadh, Habib Anis berganti pakaian dan muncul ke majelis dengan pakaian siap mengajar ilmu. KH. Muhammad Zaini belum sempat bertanya, Habib Anis sudah menjawab: *Anda mau minta 10 kitab maulid dan diijazahi*,". Mendengar jawaban tersebut, Tuan Guru Ijai heran karena belum bertanya sudah dijawab. Dalam <https://www.facebook.com/groups/parapencinta.abahguru/search/?query=habib%20anis>. Diakses 5 April 2015.

<sup>59</sup>Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad ArsyadAl-Banjari*, (Martapura, Yapida, 2003), h. 451.

yang tercinta sudah wafat, namun semangat kecintaan kepada Rasulullah SAW. melalui bacaan salawat yang diwariskan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani tidak pernah pudar di hati para jamaah.<sup>60</sup>

Atas jasa KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani yang mempopulerkan *Maulid Habsyi*, hingga sekarang pembacaan *Maulid Habsy* tidak hanya dibaca pada setiap perayaan kelahiran nabi Muhammad SAW. di bulan Rabiul Awal, akan tetapi juga sering dibaca mengiringi kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti acara pernikahan, sunatan, *tasmiyah*, pengantaran jujuran, berangkat haji, yasinan, bahkan sekarang diperlombakan.

### **3. Bidang Ekonomi**

Terkait aktivitas KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di bidang ekonomi, tidak terlepas dari pemikirannya pada persoalan kehidupan ekonomi, yaitu: *Pertama*, hidup jangan berhutang, kalau berhutang, maka akan terikat dengan hutang yang berkepanjangan. Hal ini akan mengganggu ketenangan hidup dan yang lebih rugi akan mengganggu beribadah kepada Allah SWT. Seorang muslim setelah tidak berhutang, kemudian berusaha agar mempunyai kelebihan dalam keperluan hidup. Kelebihan tersebut digunakan untuk membantu orang yang memerlukan. Dengan cara ini orang tersebut telah melakukan perintah jihad. Jihad dilakukan dimulai dengan harta kemudian diikuti dengan jiwa.

---

<sup>60</sup>Ketika masih aktif perkuliahan program Doktor IAIN Antasari Banjarmasin, Penulis pernah mampir ke Sekumpul, sengaja untuk mengikuti pembacaan Maulid Habsy. Penulis melihat jemaah yang berhadir masih banyak, musalla penuh bahkan sampai ke halaman. Apalagi katanya bila kedua anak Guru Sekumpul (Muhammad Amin Badali dan Ahmad Hafi Badali) turun ke musalla, dengan cepat musalla akan penuh, karena kegiatan ini disiarkan langsung melalui media televisi. Wawancara dengan H. Ahmad Habibi warga Sekumpul, tahun 2014.

*Kedua*, seorang muslim boleh memiliki, menggunakan atau memanfaatkan fasilitas kemewahan dunia selama hal itu tidak menjadikan dinding atau penghalang antara dirinya dengan Allah SWT. Fasilitas dunia yang dimiliki harus digunakan sebagai sarana pendukung dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT, dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya. Bersyukur tidak hanya dengan ucapan saja, melainkan harus direalisasikan dalam bentuk ibadah atau perbuatan. Hal ini terkait dengan pemahaman dan pengertian zuhud. Zuhud tidak dipahami dengan meninggalkan fasilitas duniawi, tetapi menggunakan fasilitas duniawi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>61</sup>

KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani menyatakan bahwa pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan yang bebas dari unsur riba. Dalam bekerja seorang muslim harus bersifat jujur, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan; serta jujur dalam takaran dan timbangan. Menurut KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, dalam bekerja ini ada lima prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Dalam bekerja, jangan menerima dan atau membayar bunga dalam bentuk apapun.
- b. Kalau berusaha atau bekerja *berkungsi* (modal patungan), maka pembagian keuntungan 51% untuk teman bekerja dan 49% untuk kita terima.

---

<sup>61</sup>Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, *Pemikiran Keagamaan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2000), h. 28 – 31. Kata KH. Muhammad Zaini dalam ceramah beliau, “*Kita ini tidak cinta dengan harta tetapi kita ini menjaga amanah Allah berupa harta. Jadi kita tidak menjaga harta tetapi kita menjaga amanah Allah berupa harta. Kalau harta ini hilang, nanti kita ditanya kenapa engkau tidak menjaga amanah Allah. Harta ini kita gunakan untuk sarana mendekatkan kita kepada Allah. Jadi bukan harta yang dicintai, tetapi amanah Allah yang dijaga*”.



- c. Kalau bekerja sebagai penjual jasa (penghubung/komisioner) antara penjual dan pembeli suatu barang. Maka jangan mengambil keuntungan dari kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Akan tetapi cukup dengan si penjual barang saja.
- d. Dalam bekerja sehari-hari jangan *merombing*, yakni menjual pakaian yang sudah dipakai sendiri.
- e. Kalau berdagang, barang yang diperjualbelikan harus kepunyaan sendiri (milik sendiri). Artinya harus mempunyai modal sendiri dan jangan berhutang.<sup>62</sup>

Terkait waktu berusaha atau bekerja, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani memberikan penjelasan:

- a. Bekerja hendaknya di siang hari, malam hari digunakan untuk beribadah dan beristirahat. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam dan perintah agama, bahkan malam hari bisa digunakan untuk ibadah salat malam. Jangan bekerja siang dan malam tidak ingat diri atau lupa kewajiban diri.
- b. Dalam 12 bulan, gunakan waktu bekerja atau berusaha hanya 11 bulan. Satu bulan, yakni bulan ramadhan dikhususkan untuk beribadah dan meningkatkan keimanan – ketakwaan kepada Allah SWT. Kalau tidak memungkinkan bagi seorang muslim beristirahat dari kegiatan bekerja, maka paling tidak dapat mengurangi kegiatan atau meminimalkan usaha dunia dan memaksimalkan usaha akhirat. Karena bulan Ramadhan banyak keutamaan dan keistimewaan dalam beribadah dibanding bulan lainnya.

---

<sup>62</sup>Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, *Pemikiran Keagamaan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani....*, h. 177-178.

- c. Harus mempunyai patokan usia dalam bekerja. Usia Rasulullah SAW 63 tahun dapat dijadikan batas masa berusaha atau bekerja.<sup>63</sup> Seorang muslim dituntut harus berusaha atau bekerja sampai mempunyai harta atau tabungan yang diperhitungkan cukup secara riil untuk keperluan hidup dirinya sendiri dan semua orang yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang muslim harus bekerja dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh malas apalagi menganggur.
- d. Apabila dilihat dari waktu larangan, maka seorang muslim tidak diperbolehkan berusaha atau bekerja pada waktu orang melaksanakan kewajiban individual (*fardu ain*) seperti waktu salat Jumat, dan salat hari raya.<sup>64</sup>

Dalam bekerja atau berusaha dilakukan dengan tujuan memenuhi perintah Allah SWT dan untuk mendapatkan hasil yang dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup diri sendiri dan semua orang yang menjadi tanggungannya seperti istri dan anak-anaknya. Kemudian hasil usaha atau pekerjaan yang didapatkan digunakan sepertiga untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sepertiga diinfakkan, dan sepertiga lainnya ditabung untuk keperluan masa depan dan atau modal usaha.<sup>65</sup>

Tentang modal usaha atau bekerja, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani mengemukakan dua tinjauan, yaitu:

#### 1. Kelompok orang kaya

---

<sup>63</sup>Artinya sesudah usia 63 tahun seorang muslim tidak disibukkan lagi dengan usaha atau kerja. Tetapi hanya focus ibadah dan berbuat baik kepada sesama. (Penulis)

<sup>64</sup>Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, *Pemikiran Keagamaan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani....*, h. 33 – 34.

<sup>65</sup>Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, *Pemikiran Keagamaan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani....*, h. 34 – 35.

- a. Jika dua orang kaya pemilik modal sama-sama berusaha dengan modal "patungan", satu orang yang menjalankan usahanya, sedang yang satunya tidak ikut serta menjalankan usahanya. Maka jika mendapat keuntungan harus dibagi dua; 50 % diserahkan kepada teman yang menjalankan usaha, 50 % sisanya dibagi dua. 26 % untuk pihak yang menjalankan usaha dan 24 % untuk pihak yang tidak ikut menjalankan usaha. Tetapi jika dalam kegiatan usaha tersebut mengalami kerugian, maka beban kerugian ditanggung bersama. Namun kerugian yang lebih besar dibebankan kepada orang yang menanam modal dan tidak ikut mengerjakan usaha dengan persentasi yang disepakati bersama.
  - b. Jika modal 100% dimiliki orang yang kaya, kemudian diserahkan kepada seseorang yang tidak memiliki modal (0%) untuk diusahakan. Maka jika mendapat keuntungan harus dibagi dua; 50% bagi pemilik modal dan 50% lainnya bagi orang yang melaksanakan usaha. Sebaliknya jika mengalami kerugian, maka semua kerugian hanya ditanggung oleh pemilik modal sebab orang yang menjalankan usaha juga mengalami kerugian tenaga dan pikiran.
2. Kelompok orang lemah

Orang-orang lemah yang tidak memiliki modal usaha atau miskin diperbolehkan berhutang untuk modal usaha. Tetapi dengan catatan tidak boleh berbunga dan hanya pada batas waktu tertentu (sementara) bukan

selamanya. Kalau selalu terkait dengan hutang maka hidup tidak akan tenang dan berakibat mengganggu untuk beribadah kepada Allah SWT.<sup>66</sup>

Dalam prakteknya, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani juga berusaha dengan menanamkan modal kepada orang lain yang berdagang barang-barang kebutuhan sehari-hari. Usaha ini dijalankan oleh salah seorang muridnya H. Aini, yang membuka usaha di Pasar Lima Banjarmasin dari tahun 1978 – 1990, dengan perjanjian kesepakatan; jika untung, keuntungan dibagi dua dan sebaliknya jika rugi, maka kerugian hanya ditanggung KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani sendiri.

Tahun 1990, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani juga pernah berusaha jual beli permata yang dijalankan oleh muridnya, H. Suhaidi dan H. Yusuf. Dari keuntungan jual beli permata inilah, menurut KH. Muhammad Irsyad Zein, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dapat membangun rumah, musalla Ar-Raudah, keperluan keluarga dan untuk kepentingan orang lain atau bersedakah.<sup>67</sup>

Selain usaha di atas KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani juga memiliki ruko di Banjarbaru untuk disewakan, jual beli mobil yang dijalankan oleh H. Zainudin Salim (sempat berjalan satu setengah tahun), dan percetakan Ar-Raudah yang dikelola oleh H. Hartati. Adapun usaha yang berkembang sampai sekarang dan mempunyai banyak karyawan adalah perusahaan yang diberi nama "Al-Zahra".

---

<sup>66</sup>Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, *Pemikiran Keagamaan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani...*, h. 35 – 37.

<sup>67</sup>Mirhan, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 180-181.

Usaha Al-Zahra ini pada awalnya, dijalankan oleh salah seorang muridnya yang bernama H. Ahmad Ridwan pada tahun 2003. Oleh KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, H. Ahmad Ridwan diajaknya ”*Wan, kawakah ikam mausahakan duit abah? Ini duit modal Abah punya nang kawa dijalankan gasan bausaha sakawa ikam*” (Ridwan bisakah kamu menjalankan/mengusahakan uang abah? Ini Abah punya modal yang bisa diusahakan semampu kamu).<sup>68</sup>

Awalnya, atas saran KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, H. Ahmad Ridwan mencetak Al-Qur’an dan *Dalāil al-Khairat*. Penulisan *Dalāil al-Khairat* dapat diselesaikan dalam waktu 2 bulan. Sedang Al-Qur’an ada kesulitan, sebab master cetaknya tidak mungkin di buat sendiri. Setelah proses beberapa lama, atas izin H. Hamzah Haz dan Sayyid Agil Al-Munawwar (Wakil Presiden dan Menteri Agama saat itu) Al-Qur’an jadi dicetak. Lalu untuk melengkapi paket Al-Qur’an dan *Dalāil al-Khairat* ditambah lagi kitab *Tajwid*, tasbih Fukaha dan *rehal* atau tempat untuk membaca Al-Qur’an yang terbuat dari kayu jati.<sup>69</sup>

Untuk mendistribusikan barang yang telah dicetak dalam jumlah yang banyak, tentunya memerlukan manajerial yang baik. Maka atas petunjuk KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dibentuklah kelompok usaha yang diketuai H. Ahmad Ridwan. Usaha tersebut diberi nama Al-Zahra atau keluarga Zahra. Nama Al-Zahra merupakan hasil *istikharah* yang dilakukan KH. Muhammad Zaini

---

<sup>68</sup>Mirhan, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan..., h. 182.

<sup>69</sup>Mirhan, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan..., h. 182.

Abdul Ghani sendiri. Maka sekitar bulan Mei 2004 Al-Zahra resmi dibentuk atau berdiri.<sup>70</sup>

#### **D. Beberapa Karya dan Cerita Masyarakat tentang KH. Muhammad Zaini**

##### **Abdul Ghani**

##### **1. Karya-karya KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani**

KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah seorang ulama yang ramah dan kasih sayang kepada semua orang, terutama kepada muridnya sendiri. Karena itulah KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani tidak segan-segan menegur apabila Ia melihat perilaku yang salah atau tidak tepat. Semua ini, Ia lakukan semata-mata karena kasih sayangnya kepada umat Nabi Muhammad SAW. Sehingga Ia sering menyeru di majlisnya ungkapan arti kata "Martapura" dengan "Marilah Takwa Para Umat Rasulullah SAW". Diantara usahanya meningkatkan ketakwaan umat Rasulullah SAW tersebut adalah dengan menulis dan menerbitkan beberapa risalah, yaitu: *Al-Risalatun Nuraniyah Fi Syarhit Tawassulatis Sammaniyah*, *al-Imdād fi Aurād Ahl al-Widād*, *Risālah Mubārakah*, *Manaqib as-Syekh As-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Hasani as-Samman al-Madāni*, dan *Nubzatun min Manaqibil Imamil Masyhur Bil-Ustadzil a'zham Muhammad bin Ali Ba'Alwy*.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>Mirhan, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan..., h. 182 – 183.

<sup>71</sup>Abu Daudi (H.M. Irsyad Zein), *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani...*, h. 20-21.

Kitab *al-Risalatun Nuraniyah Fi Syarhit Tawassulatis Sammaniyah* terdiri dari pendahuluan, *tawassul sammaniyah*, *syarh tawassul sammaniyah*, dan penutup. Kitab ini ditulis KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani pada hari Jumat 6 Rabi'ul Awwal 1416 H atau 3 Agustus 2005 M. Pada bagian akhir kitab ini disertakan lampiran, berisi ijazah yang langsung diambil penulis dari Sayyid Muhammad bin Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani yang diijazahkan dari gurunya Sayyid Muhammad bin Amin Kutbi al-Makki.

Dalam kitab ini disebutkan mengenai kebolehan bertawassul, istighatsah, dan memohon syafaat kepada nabi Muhammad SAW, para nabi dan rasul lainnya, para wali Allah, dan orang shaleh menurut mazhab *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Bertawassul dan istighatsah mempunyai arti memohon berkat dengan menyebut nama ulama yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup. Orang mumin yang bertawassul meyakini dalam hatinya bahwa mereka yang ditawassuli tidaklah memberi bekas dan yang memberi bekas pada hakekatnya hanya Allah SWT semata. Sedangkan mereka yang dijadikan perantara dan diminta berkahnya adalah dikarenakan kedekatan mereka dengan Allah SWT. Terhadap perantara kepada orang yang masih hidup dan yang telah meninggal pada dasarnya tidak ada perbedaan, karena yang terpenting adalah mereka yang dijadikan sebagai perantara adalah mereka yang dicintai Allah SWT.<sup>72</sup>

Kemudian kitab *al-Imdād fi Aurād Ahl al-Widād* yang ditulis dalam bahasa Arab dan dijelaskan dengan menggunakan Arab Melayu. Kitab ini

---

<sup>72</sup>Sahriansyah, dkk, *Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2012), h. 34 – 35.

diterbitkan dan didistribusikan oleh PT. Al-Zahra Banjarbaru Kalimantan Selatan yang telah mengalami beberapa kali cetak.<sup>73</sup>

Dilihat dari daftar isinya, kitab *al-Imdād fi Aurād Ahl al-Widād* ini berisi amalan harian yang dapat diamalkan oleh muslimin dan muslimat. Kitab ini diantaranya berisi *surah al-Kahfi*, *surah Yâsîn*, *surah al-Fath*, *surat al-Wâqi'ah*, *surah al-Mulk*, *Wird al-Lathîf li al-Habîb 'Abd Allâh bin 'Alwî al-Haddâd*, *Wird al-Sukrân li al-Habîb Abî Bakr al-Sukrân*, *Râtib al-Haddâd li al-Habîb 'Abd Allâh bin 'Alwî al-Haddâd*, *Râtib al-'Aththâs li al-Habîb 'Umar bin Abd al-Rahmân al-'Aththâs*, *Hizb al-Bahr li al-Sayyid Abâ Hasan al-Syadzilî*, *Hizb al-Nashr li al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jailânî*, *Hizb al-Nawawî li al-Imâm Syarif al-Dîn al-Nawâwî*, Bacaan berupa qashîdah, seperti, *Qahîdah al-Burdah li al-Imâm Bûshairî*, *Qashidah li al-Habîb Abî Bakr al-'Idrûs al-'Adanî*, *Qashîdah li al-Habîb 'Abd Allâh bin Husîn*, *Qashidah li al-Habîb Ahmad bin Muhammad al-Muhdhâr*, *Qashîdah li al-Habîb 'Abd Allâh bin Alwî al-Haddâd*. *Qashîdah li al-Habîb 'Alî bin Muhammad al-Habsyî*. *Tawasulât al-Sammâniyah*, *Khawâtim Khawâjakan* (sesudah membaca *khawâtim khawâjakan* dilanjutkan dengan bacaan *tawassul Syaikhinâ Muḥammad Amîn Kutbî*), wirid shalat lima waktu. Doa-doa yang terdapat dalam *al-Imdâd* ini seperti, doa khatam al-Qur'an, doa selamat, doa 'Azhîm, *tartîb al-Fâtihah* (bacaan sebelum membaca surah al-Fâtihah), doa untuk keturunan Sayyidinâ 'Alî Zain al-'Abidîn, dan lainnya.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Sahriansyah, dkk, *Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani...*, 36 – 38.

<sup>74</sup>KH. Muhammad Zaini, *al-Imdād fi Aurād Ahl al-Widād*, Cetakan 4 (Martapura, PT. Al Zahra, 2008)



Lalu kitab *Risālah Mubārah Manaqib as-Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Hasani as-Samman al-Madāni*. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab Melayu setebal 24 halaman. Kitab ini diterbitkan oleh Mathba'ah Raudhah Banjarbaru sekitar tahun 1996. Kitab karya KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani ini secara umum berisi; pendahuluan; bagian inti manakib Syekh Samman yang membicarakan tentang kepribadian Syekh Samman (antara lain senang dengan penuntut ilmu, orang alim, fakir miskin, secara maksimal melakukan *musyahadah al-wujud* dan *muraqabah*, mengurangi tidur di malam hari, sering melakukan puasa sunat, *riyadhah*, *zuhud*); dan berisi wasiat-wasiat Syekh Samman (diantaranya laksanakanlah shalat lima waktu dengan berjamaah, shalat Jumat, memperbanyak zikir, membaca Al-Qur'an, *musyahadah wahdat al-af'al*, *wahdat al-shifat*, *wahdat al-dzat*, *muraqabah*, dan lainnya).<sup>75</sup>

## 2. Cerita Masyarakat tentang KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani

KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah tokoh agama yang sangat dicintai muridnya, sehingga banyak cerita yang menarik tentangnya. Berikut penulis himpulkan cerita-cerita masyarakat tersebut dengan tujuan agar dapat lebih memperkenalkan siapa KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan bagaimana sosoknya dapat mewarnai hidup dan kehidupan para muridnya.

- a. KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani atau yang masyhur dengan Guru Sekumpul atau Abah Guru ketika menunaikan ibadah haji untuk yang kedua kalinya sekitar tahun 1980. Seperti kebiasaan para ulama jika sedang melaksanakan ibadah haji, selalu menyempatkan sowan ke tempat para ulama dan Habaib yang berada di kota Makkah. Begitu pula yang dilakukan oleh

---

<sup>75</sup>Sahriansyah, dkk, *Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani....*, h. 28 - 34

Abah Guru. Ketika itu yang menjadi pengantar Abah jika ingin sowan ke tempat para ulama di Makkah adalah Tuan Guru Hatim Salman dan Tuan Guru Sya'rani Toyyib. Pada suatu hari, Abah Guru ingin bertamu kepada salah seorang habib di kota Makkah. Seperti biasa, Guru Hatim selalu ada dan siap mengantar kemana saja beliau ingin pergi. Guru Hatim yang saat itu berada di dekat Abah Guru, diminta oleh Abah menelpon terlebih dahulu Habib yang akan dikunjungi, agar kedatangan Abah Guru sudah ada janji sebelumnya dengan sang Habib. Mendengar Abah Guru begitu, Guru Hatim buru-buru menuju tangga naik ke atas tingkat dua untuk menelpon Habib yang dimaksud. Namun pada saat itu, Abah Guru segera mencegah Guru Hatim yang akan menaiki tangga. Ujar Abah Guru, "*Tim (panggilan Abah kepada Guru Hatim), menelpon pakai ini saja (sambil meletakkan tangan ke dada). Merasa dicegah, Guru Hatim mengurungkan niatnya menelpon sang Habib tadi*". Pada saat yang telah ditentukan, berangkatlah Abah Guru bersama Guru Hatim dan Guru Sya'rani pergi menuju rumah sang Habib. Ternyata, sesaat ketika Abah Guru sampai di depan rumah Habib. Sang Habib telah duluan menunggu Abah Guru dengan berdiri di depan pintu sambil di tangannya memegang kipas ayaman dari buluh; berkipas-kipas ringan. Sontak, kedua penggiring Abah yakni Guru Hatim dan Guru Sya'rani kaget, padahal sebelum berangkat ke sini tadi, sang Habib tidak jadi ditelpon, tetapi kenapa sang Habib sudah mengetahuinya?, buktinya sang Habib sudah di depan menunggu, apalagi sang Habib berucap, "*Saya telah menunggu kalian dari tadi*". Setelah diingat-ingat. Barulah disadari, bahwa isyarat Abah Guru tadi meletakkan tangan ke dada yang dimaksud adalah hati. Artinya hubungan antara Abah Guru dan Habib sudah terjalin melalui hati bathiniyah. Sehingga tidak perlu lagi memakai alat keduniaan seperti telpon tadi.<sup>76</sup>

- b. Sekitar tahun 1964 dewan guru PP Darussalam Martapura mengadakan perjalanan ke pulau Jawa untuk *tabbarruk* kepada *Aulia* yang masih hidup maupun ziarah ke kubah para aulia Allah. Rombongan itu terdiri dari KH. Semman Mulya, KH. Semman Komplek, KH. Husein Wali, KH. Badruddin, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan KH. Zaini Mursyid. Perjalanan diawali dari Surabaya dan berakhir di Jakarta. Di Jakarta rombongan singgah ke tempat H. Abdul Qadir orang Martapura asli. Ketika itu Habib Ahmad bin Muhammad Assegaf dari Semarang juga berkunjung, beliau bertanya kepada Abah Guru (KH. Muhammad Zaini), "*Kamu sekarang membaca kitab apa?*". Abah guru menjawab "*Kitab Irsyadul Ibaad*". Habib Ahmad menjawab "*Bagus, nanti kamu akan aku ajari kitab Irsyadul Qulub*". Kemudian, Habib Ahmad Semarang dengan kasyaf menceritakan pekerjaan Abah Guru selama setahun, padahal Abah Guru tidak pernah bercerita sebelumnya. Ketika Abah Guru berada dibelakang rumah, Habib Ahmad Semarang memanggil: "*Zein*" kata Habib, "*Labbaik*", jawab Abah Guru. "*Kesinilah ente!*" ujar beliau, "*Ayat Alam Nasyras sudah turun tidak? Kenapa kamu suka melamun?*".

---

<sup>76</sup>Muhammad Rasyidi, *Karamah Abah Guru Sekumpul*, <http://yanor26.blogspot.com/2012/12/kedekatan-habib-zein-bin-muhammad-al.html>. Diakses 3 April 2015.

Habib menjelaskan bahwa suatu hari Rasulullah SAW keluar dalam keadaan lapang dan gembira dan penuh senyuman, beliau berkata, *“Satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kemudahan, satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kemudahan”*. (Beliau kemudian membaca ayat 5-6 surah al-Insyirah) Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. *“Pengulangan kata ‘Usr/kesulitan’ dalam ayat tersebut, yang bersifat Makrifah/spesifik memiliki makna satu kali, sedangkan pengulangan kalimat ‘Yusr/kemudahan’ yang bersifat Nakirah/umum memiliki makna dua kali. ‘Sekarang jangan melamun lagi ya’ perintah beliau. ‘Zein, Semman Mana?’ Cari ! ‘Ada Bib’ sahut Abah Guru. Saat itu Guru Semman yang berada di kamar masih belum tidur. ‘Panggil kemari’ kata beliau. Abah Guru kemudian beranjak menuju kamar tamu. ‘Apa Nang?’ Ujar Guru Semman. ‘Itu Habib Ahmad memanggil’. Jawab Abah Guru. Keduanya kemudian langsung menemui Habib Ahmad. ‘Semman, saksikan Zaini ini anak angkatku dunia dan akhirat, wa ila Hadratn Nabi Al-Fatihah.’ Kemudian mereka membaca Surah Al-Fatihah. Habib bertanya lagi: ‘Badruddin Mana?’ ‘Tidur Bib’ kata Abah Guru. ‘Bangunin!’ perintah Habib Ahmad. Sekali lagi Guru Zaini beranjak dari tempat duduknya. Ia kemudian membangunkan Guru Badruddin yang sedang tidur. ‘Ada kabar apa Guru Zaini’ tanya Guru Badruddin. ‘Itu Habib Ahmad memanggil.’ Segera mereka kembali ke tempat Habib Ahmad berada. Habib Ahmad langsung berkata: ‘Badruddin, kamu dan Semman saksinya, Zaini ini Anak angkatku dunia akhirat’.* Habib Ahmad bin Muhammad Assegaf Semarang adalah seorang Waliyullah yang Majdzub, Ketika Abah Guru umur 17 tahun, pernah berkunjung kerumah guru H. Badruddin di Kampung Jawa, Banyak yang bertamu ingin berjumpa dengan Habib Ahmad bin Muhammad Assegaf. Setelah semua yang hadir disuruh beliau pulang ke rumah masing-masing, saat itulah seorang ulama bertamu kepada beliau, Guru Zaini ketika itu masih berdiri disamping Habib. Kemudian ulama tersebut bersalaman kepada Habib Ahmad bin Muhammad Assegaf, sehabis itu baru bersalaman kepada Zaini Muda, saat bersalaman kepada Zaini inilah Habib Ahmad As-seggaf menyeru kepada ulama tersebut: *“Cium tangan Zaini, Cium tangan Zaini, Cium tangan Zaini, ini quthb cilik, ini quthb cilik”* kata beliau. Saksi hidup yang menyaksikan kejadian ini adalah Guru Mu’in Dalam Pagar.<sup>77</sup>

- c. Dahulu sewaktu KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani masih tinggal di Keraton Martapura pernah malam-malam didatangi seorang tentara yang mau dikirim ke Timur-timur (sekarang Timur Leste). Tentara tersebut hanya mengenakan kaos oblong dan celana pendek. Tentara tersebut berujar *“Ini kesempatan ulun Guru ae menemui pian, karena isuk pagi ulun sudah berangkat ke medan perang bersama pasukan (ini kesempatan saya bertemu anda, karena besok pagi saya sudah pergi berangkat ke medan perang)”*. Dan

<sup>77</sup>Muhammad Rasyidi, *Pandangan Habib Ahmad Semarang tentang Abah Guru Sekumpul Waktu Muda*, Lihat dalam <http://www.facebook.com/groups/parapencinta.abahguru/>. Diposkan Sabtu, 10 November 2012. Diakses tanggal 3 April 2015.

ternyata tentara yang datang tersebut adalah komandan kompihnya. “*Ulun kasini basambunyi marayap tu lewat belakang asrama, kalau ketahuan pos jaga ulun bisa ditahan, (saya ke sini bersembunyi karena kalau terlihat pos jaga, saya mungkin bisa ditangkap)*”. ungkap tentara itu kepada Abah guru. Kemudian tentara tersebut minta didoakan oleh Abah guru, oleh Abah Guru kepala orang tersebut dipegang, dan Abah Guru berpesan “*Kamu di sana (medan perang) jangan membunuh, minta perlindungan kepada Allah SWT, kamu jangan manembak badahulu, kacuali urang menambak ikam badahulu (kamu tidak boleh menyerang kecuali diserang)*”. Selang beberapa waktu, kembalilah tentara tersebut ke baraknya, lalu datang lagi ke rumah Abah Guru. Orang tersebut berkata “*Ulun Bah ae sudah bulik dan selesai tugas di Tim-tim*” (Abah Guru Tugas ulun sudah selesai dari Timur-timur). Lalu orang tersebut bercerita tentang keadaannya selama di medan perang. Katanya, berkat doa Abah Guru tidak ada yang berani melihatnya, jika ada musuh yang melihatnya, musuh tersebut berlarian.<sup>78</sup>

- d. Pernah ada seorang pemuda yang terkenal dengan kenakalan, bertato, seorang alcoholic, pecandu, pemakai dan titel buruk lainnya. Suatu kali di siang minggu dia ingin sekali pergi ke Sekumpul untuk menghadiri pengajian abah guru. “*aku harus berangkat, walau tanpa ada uang sepeserpun, aku yakin berkah beliau mampu mengatasi masalah keuangan ini*”. Batin pemudah itu. Maka berangkatlah pemuda itu, tanpa sarung, hanya pakai celana levis lusuh, baju kaos, dan kopiah butut, karena pakaian muslimin satu pun dia tidak punya. Ketika sampai di depan gang, baru saja sekitar 5 menit kurang, tiba-tiba sebuah sedan berhenti persis didepan dia, dan orang didalam sedan itu membuka pintu mobilnya sambil berkata “*Mau ke Sekumpul ya, ya udah naik aja temanin saya*”. Maka pemuda itu pun naik dengan sedikit bingung, bingung dan heran karena baru pertama kali dia naik sedan mewah, bingung dan heran kenapa orang ini mengetahui niatnya yang mau ke Sekumpul, padahal dia berpakaian layaknya seorang preman. Di dalam mobil tersebut hanya dia dan bapak itu. Ringkas cerita, sampailah pemuda itu ke Sekumpul tepat di depan mesjid Pancasila; dan baru saja pemuda itu turun dan ingin mengucapkan kata terima kasih, secara tiba-tiba mobil tersebut menghilang, belum selesai kebingungannya, tiba-tiba ada suara yang menegur “*Nak, mau kepengajian Guru Sekumpul ya, ya udah naik aja ke becak bapak*”, kata bapak tersebut. Maka pemuda itu naik, dengan pikiran yang bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi; sesampainya di muka Gang Hijrah pemuda itu diturunkan oleh bapak tersebut, dan kejadian yang seperti tadi terulang kembali, bapak tukang becak itu pun menghilang, entah kemana perginya. “*Mungkin ini semua berkah abah guru untuk aku*”, kata pemuda itu berucap dalam hatinya. Lalu pemuda itu pun masuk kedalam, ada kedamaian dalam hatinya, ada kesejukan; kedamaian batin yang selama ini tidak pernah ia dapatkan. Maka ia pun duduk diantara para jamaah yang lain, tertunduk,

---

<sup>78</sup>Muhammad Rasyidi, Cerita didapat dari Mang Udin mantan supir Abah Guru, beliau pernah secara langsung badapat lawan tantara (bertemu dengan tentara: penulis) tersebut. <https://www.facebook.com/groups/parapencinta.abahguru/>

setiap kata yang Abah Guru Sekumpul sampaikan dia resapi dan dengan sendirinya air mata pemuda itu jatuh membasahi pipinya. "*Semua harus ku akhiri dunia hitam ini*" ucap pemuda itu didalam hati. Secara tiba-tiba ada seorang bapak menepuk pundaknya, dan memberi sebuah amplop putih lantas bapak itu berkata: "*ini dari abah guru, terima lah*". Pemuda tersebut menangis terharu sambil memeluk bapak tersebut; berkata "*Terima kasih banyak pak*", bapak itu menjawab, "*Berterima kasih lah sama Abah Guru*". Dalam amplop tersebut tertulis nama pemuda tersebut dengan jelas dan benar beserta nama orang tuannya, padahal pemuda tersebut baru pertama kali ke tempat abah guru. Lalu pemuda itu membuka isi amplop tersebut, dan ternyata isinya uang sebesar 2 juta, dan didalam amplop itu ada secarik kertas yang berbunyi "*Jadikan uang ini untuk modal berdagang, jangan salah gunakan, karena Allah Maha Tahu*". Akhir cerita pemuda itu pun sekarang menjadi seorang pedagang yang sukses dan banyak membuka cabang toko dimana-mana, salah satu toko beliau berada di pasar sudi mampir.<sup>79</sup>

- e. Suatu kali di Kampung Keraton, setelah selesai pembacaan maulid. KH.

Muhammad Zaini Abdul Ghani bersama beberapa orang yang belum pulang, berbincang-bincang tentang perilaku orang tua zaman dulu yang bisa diambil pelajaran dalam meningkatkan amaliyah. Dalam perbincangan itu, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani bercerita tentang buah rambutan yang saat itu belum musimnya. Tiba-tiba tangannya diarahkan kebelakang dan kemudian tampak di tangan beliau sebiji buah rambutan yang masak. Kemudian buah rambutan tersebut langsung beliau makan.<sup>80</sup>

- f. Saat musim kemarau panjang terjadi, sumber air dari sumur-sumur sudah mulai mengering; dan masyarakat saat itu sudah mulai cemas dengan kondisi yang terjadi. Maka datanglah sebagian dari mereka kepada KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani untuk didoakan agar turun hujan. Kemudian KH.

---

<sup>79</sup>Habib Ahmad bin Faqih Basyaiban, <https://www.facebook.com/groups/parapencinta.abahguru/permalink/662547277206607/>

<sup>80</sup>Saat kejadian ini H.M. Irsyad Zein juga berada bersama KH. Muhammad Zaini. Lihat Abu Daudi (H.M. Irsyad Zein), *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani....*, h. 15 – 16.

Muhammad Zaini Abdul Ghani keluar rumah dan menuju pohon pisang yang berada dekat dengan rumahnya. Pohon pisang tersebut digoyang-goyangkan, dan tidak lama kemudian turunlah hujan dengan sangat derasny.<sup>81</sup>

- g. Banyak orang yang menderita seperti sakit ginjal, usus yang membusuk, anak yang tertelan peniti, orang yang sedang hamil dan bayinya sungsang serta meninggal dalam kandungan ibunya. Semuanya ini menurut keterangan dokter harus dioperasi. Namun keluarga mereka pergi minta didoakan kepada KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Dengan air yang diberikan, semuanya dapat tertolong dan sembuh tanpa operasi.<sup>82</sup>
- h. Fitnah Guru Sekumpul yang terbesar adalah masalah musyafahah. Padahal dalam hal ini Guru Sekumpul tidak ada salah, tetapi orang-orang yang disekeliling beliau yang memanfaatkannya. Informasinya dari urusan musyafahah itu uang terkumpul sekitar 7 M tetapi Guru Sekumpul tidak sedikit pun mengambilnya.<sup>83</sup>
- i. Suatu hari, sebut saja A yang dulu bekerja jadi sopir Perwira Polisi, saat KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) datang ke Banjarmasin, Perwira itu ditugaskan mengawal Abah Guru ke Banjarmasin. Bersama perwira ada dua orang anggota polisi bawahannya. Setelah sampai di rumah Abah Guru, perwira polisi tadi ingin menemui Abah Guru, tapi waktu itu Abah Guru sedang Sholat di musala Ar-raudah dan disuruh menunggu. Dimobil si A (sopir) berbicara dengan dua anggota polisi yang ikut mengawal, waktu berbicara dua anggota polisi yang ikut mengawal tadi banyak menyudutkan dan meremehkan Abah Guru; tidak berapa lama Abah Guru datang dan menyuruh perwira yang tadi menunggu masuk. Sang Perwira mengajak Sopir masuk dan dua anggota polisi tadi. Waktu itu Abah Guru memakai baju yang biasa saja, tidak berapa lama Abah Guru masuk ke dalam kamar dan keluar

---

<sup>81</sup>Abu Daudi (H.M. Irsyad Zein), *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani...*, h. 16.

<sup>82</sup>Mengenal Guru H. Ijai, <http://kisahlawas.blogspot.com/2013/01/mengenal-guru-h-ijai.html> di posting 22 Januari 2013. Diakses 15 Januari 2015. Cerita dalam versi yang lain ada dalam buku tulisan KH. M. Anshari Al Kariem tentang 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul khususnya pada karamah ke-39 "Pelajar putrid tertelan jarum jilbab". Dalam tulisan ini diceritakan ada seorang remaja putri Madrasah Tsanawiyah diwilayah Rantau Kabupaten Tapin yang tidak dengan sengaja tertelan jarum tusuk jilbab sewaktu berhias di depan cermin. Oleh dokter disarankan untuk di operasi agar jarum yang tertelan dapat dikeluarkan. Sebelum operasi dilaksanakan, diantara pamili korban ada yang berangkat ke Martapura untuk menemui Kiayi Zaini, Kiayi Zaini mendoakan lewat air tawar yang dibawa. Air yang sudah didoakan tadi kemudian diserahkan kepada korban untuk diminum. Sesaat setelah air diminum, korban merasakan mual diperut dan muntah bersamaan dengan jarum yang tertelan tadi. Cerita lengkapnya dapat dibaca dalam tulisan KH. M. Anshari Al Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*, (Binuang Kalimantan Selatan: PP Darul Muhibbien, 2015), h. 84-86.

<sup>83</sup>Guru Ridwan, *mp3 Manakib Guru Sekumpul dalam rangka haul ke 6*.

menggunakan Jubah hijau. Sesaat sopir tadi terkagum-kagum, wajah Abah Guru seperti bercahaya terang, saat mau keluar rumah Abah Guru memanggil dua polisi yang tadi menjelek-jelekan beliau, lalu Abah Guru memeluk dua polisi tadi sambil berkata “*Aku handak buhan ikam bedua ja yang mengawal aku*” (saya mau kalian berdua saja yang mengawal saya). Setelah selesai acara di Banjarmasin berapa hari kemudian sang sopir bertemu dengan dua polisi tadi dan berbicara. Polisi itu berkata “*Tubuh Abah Guru sangat wangi tidak ada farfum yang pernah saya cium selama hidup sewangi itu*”, dan dua polisi tadi menangis menyesali perkataan mereka yang menjelek-jelekan Abah Guru. “*Aku tidak lagi bicara yang tidak-tidak tentang Abah Guru, aku menyesal*” kata dua polisi tadi.<sup>84</sup>

- j. KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani lahir Pada Malam Rabu Tanggal 11 Februari 1942 M / 27 Muharram 1361 H. Kala itu bertepatan dengan kedatangan tentara Jepang Tahun 1942 ke Martapura. Fitnah sungguh merajalela, Abdul Ghani mengungsikan keluarganya mencari tempat yang paling aman, agar istrinya dapat melahirkan dengan selamat. Dengan sembunyi-sembunyi dibawalah istrinya yang sudah hamil tua tersebut, bersama ibu (Salabiah), dengan menggunakan jukung (perahu kecil) melewati sawah dan sungai menuju Desa Tunggul Irang Seberang, menuju ke rumah salah seorang paman Salabiah yang bernama Abdullah; rumah Abdullah berdampingan dengan rumah Tuan Guru H. Abdurrahman tokoh ulama masyarakat Tunggul Irang Seberang. Dipilihnya Desa Tunggul Irang Seberang sebagai tempat untuk berlindung adalah karena dianggap paling aman di saat itu. Selama Tuan Guru H. Adu (Panggilan Tuan Guru H. Abdurrahman) tinggal di Desa Tunggul Irang tersebut, tentara kolonial tidak pernah menginjakkan kakinya di desa ini. Sebab setiap kali akan menuju desa tersebut, selalu saja mendapat halangan dan rintangan yang tidak terduga, sebagaimana beberapa kali perahu tentara Belanda yang akan melewati Desa Tunggul Irang selalu saja kandas dan tenggelam, dengan alasan yang tidak dimengerti oleh mereka. Baru beberapa hari tinggal di Desa Tunggul Irang Seberang, di malam Rabu 27 Muharram 1361 H bertepatan dengan 11 Februari 1942 M tibalah waktunya Masliah melahirkan anaknya, dibantu seorang bidan yang bernama Datu Anjang. Datu Anjang adalah nenek Tuan Guru Husein Dahlan yang merupakan sepupu dua kali dengan Masliah. Sekalipun kehadiran bayi tersebut di malam hari yang kelam, sekelam dan sepekat nasib negeri dan bangsa ini ketika itu, namun betapa bahagia dan bersyukurnya sang ayah, apalagi bagi sang ibu yang telah mengandungnya selama lebih sembilan bulan lamanya.

Sungguh diluar dugaan, bayi yang baru lahir di saat orang-orang sedang terlelap dalam tidurnya, seharusnya terjaga akibat mendengar tangisannya, sebagaimana layaknya bayi-bayi lain yang baru lahir, ternyata sang bayi tidak menangis, hanya diam tidak sedikitpun mengeluarkan suara. Matanya tertutup, seperti tidak ada tanda kehidupan. Kejadian itu berlangsung selama

---

<sup>84</sup>[www.facebook.com/groups/Berkah.abahguru/812559548836405/?notif\\_t=group\\_activit](http://www.facebook.com/groups/Berkah.abahguru/812559548836405/?notif_t=group_activit)  
y. Diakses tanggal 29 April 2015.

hampir satu jam lamanya. Warna kulit badannya sudah mulai membiru. Berbagai macam usaha sudah dicoba, namun bayi itu masih diam, tak ada jerit tangis, sampai-sampai neneknya Salabiah yang juga hadir saat kelahiran bayi tersebut berkata: “*Mati jua cucuku...?*” (Mati cucuku). Bayi yang keadaannya membuat cemas itu kemudian dibawa pergi ke rumah Tuan Guru H. Abdurrahman untuk mendapatkan pertolongan. Setibanya di hadapan Tuan Guru H. Adu, bayi tersebut dipeluk dan ditiupi beliau dengan doa-doa, hingga akhirnya samar-samar mulai tampak tanda-tanda kehidupan, nafas sang bayi mulai turun naik, warna kulitnya berangsur-angsur menjadi kemerah-merahan, dan tangisnya pun mulai terdengar. Sejak tangis sang bayi sudah mulai terdengar, syukur dan puji dihaturkan keharibaan Allah yang Maha Kuasa, sebab Dialah yang menghidupkan dan Dia pula yang mematikan, Dialah yang merubah dari gelap menjadi terang. Bayi yang tangisannya mulai terdengar, pertanda haus dan lapar telah merasuki perasaannya, maka sang bayi pun diserahkan kepada ibunya yang akan menyusunya, membelainya dengan sentuhan lembut, serta memberikan perhatian dengan kasih dan sayang. Bayi yang berada dalam pelukan ibunya terus menangis, hingga keluarga yang hadir ikut berusaha untuk membuatnya terlena dalam pangkuan ibunya. Ibunya berusaha memberikan air susu. Namun tetaplah bayi tersebut menangis. Begitulah seterusnya, bayi tersebut selalu menolak saat diberikan air susu ibunya, apalagi minuman lain. Setelah berjam-jam menangis, bayi yang baru lahir tersebut akhirnya dibawa lagi kepada Tuan Guru H. Adu untuk meminta kembali bantuan beliau. Sesudah diterima kembali oleh beliau bayi yang masih menangis itu dipangkuannya, beliau menjulurkan lidahnya ke mulut bayi. Maka bayi itupun menghisap lidah beliau dengan lahapnya, seakan-akan ia menyusu kepada ibunya. Setelah ia puas menghisap lidah Tuan Guru H. Adu, maka lidah itupun dilepasnya, sehingga berhenti pulalah tangisan sang bayi. Kejadian seperti ini berulang-ulang hingga beberapa kali. Suatu ketika Masliah mencoba menyusui anaknya di dalam kamar yang tertutup, tanpa ada orang yang melihat. Tak disangka bayi itu mulai menghisap susu ibunya. Maka mengertilah Masliah bahwa bayinya tersebut seakan-akan enggan menyusu bila dilihat oleh orang lain. Sang bayi sepertinya berusaha memelihara ibunya dari membuka aurat di hadapan orang lain. Pada hari keenam belas setelah kelahiran tersebut, bayi kecil yang kelihatan masih lemah itu diboyong oleh orang tuanya dari tempat kelahirannya, pindah ke tempat lain, ke sebuah rumah kecil antara Desa Pasayangan dan Desa Keraton Martapura, berjarak kurang lebih satu kilometer dari Desa Tunggul Irang Seberang Martapura, di tempat inilah mereka akan memulai kehidupan yang baru. Saat akan meninggalkan Desa Tunggul Irang Seberang, atas do’a dan restu Tuan Guru H. Adu, Abdul Ghani dan istrinya Masliah beserta bayinya yang diberi nama Muhammad Qusyairi, beranjak pulang dengan menggunakan sebuah mobil yang disebut masyarakat sekitar dengan Mobil Jamban. Di masa penjajahan Jepang yang terkenal kejam, rasa was-was akan keselamatan menghantui masyarakat Martapura pada masa itu, rombongan di mobil itupun merasakan kekhawatiran serupa. Akhirnya kecemasan yang mencekam dalam perjalanan pulang itu sirna



sudah, rombongan sampai ketujuan dengan selamat berkat bantuan seorang Habib yang bernama Habib Hasan, yang ikut mengantar mereka hingga ke tujuan. Padahal di hari itu, tidaklah berbeda dengan hari-hari sebelumnya, patroli-patroli dari tentara penjajah yang bertikai masih berkeliaran dimana-mana, namun seakan-akan mereka tidak mendengar atau melihat mobil yang melintas di hadapan mereka, hingga akhirnya sampailah rombongan dengan selamat ke tujuan.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup>Saat di pengajian, Abah Guru bercerita, waktu beliau lahir tidak bernapas selama 1 jam itu, beliau melihat 7 lapis langit dan 7 lapis bumi. Rizal Ahmad AR. [www.facebook.com/groups/Berkah.abahguru/812559548836405/?notif\\_t=group\\_activity](http://www.facebook.com/groups/Berkah.abahguru/812559548836405/?notif_t=group_activity). Diakses tanggal 29 April 2015.